

SEMADI 3

PROSIDING



SEMINAR NASIONAL

**Strategi Membangun Karakter (Character Building)
Sosio-Religius Anak Usia Dini**



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
STRATEGI MEMBANGUN KARAKTER
(*CHARACTER BUILDING*)
SOSIO-RELIGIUS ANAK USIA DINI**

Auditorium IHDN Denpasar, 20 April 2018



Prosiding Seminar Nasional:

Tema: “Strategi Membangun Karakter (*Character Building*) Sosio – Religius Anak Usia Dini”, Auditorium IHDN Denpasar, 22 Juni 2018

Susunan Panitia:

Ketua : Dr. I Wayan Suyanta, SE.,M.Si.
Sekretaris : Dra. Ni Wayan Sariani Binawati, M.Ag.
Anggota : Dra. Ni Made Sukerni, M.Ag.
Ida Ayu Armini, S.Ag.,M.Ag.
Drs. I Made Luwih, M.Ag.
Drs. I Nengah Karsana, M.Ag.
Ni Wayan Budiasih, S.Pd.,M.Ag.
I Made Wirahadi Kusuma,SH.,M.Pd.H.
Gede Rai Parsua, S.Ag.,M.Pd.
Drs. Dewa Gede Suarjana
Ni Kadek Suastri, S.Ag., M.Pd.H
Ni Nengah Musini, S.Ag
Ni Nyoman Ayu Swarthini, SE.
Ni Putu Martini
Ni Kadek Diah Darmawati, SS
I Dewa Ayu Adnyani, S.Pd.,M.Pd
I Ketut Sukanada
Ni Made Ayu Pujiani, SE
I Komang Gede Pande Jana Putra, S.Pd.H.,M.Fil.H
I Putu Ananda Arif Pradita, S.Sos.H

Diterbitkan oleh:

IHDN PRESS

ISBN : 978-602-52589-9-2

Reviewer:

Dr. I Made Alit Mariana, M.Pd.
Dr. Si Luh Nyoman Seriadi, S.Ag., S.Pd., M.Pd.
Dr. Drs. Marsono, M.Pd.H.
Dr. Drs. I Wayan Sugita, M.Si.
Dr. Dra. Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani, M.Pd.

Editor :

Dr. I Gede Suwantana, M.Ag
Dra. Ni Wayan Sariani Binawati, M.Ag

Redaksi :

Jalan Ratna No. 51 Denpasar
Kode Pos 80237
Telp/Fax 0361 226656
Email: ihdnpres@gmail.com / ihdnpres@ihdn.ac.id
Web: ihdnpress.ihdn.ac.id / ihdnpress.or.id

Cetakan pertama: November 2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa
ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Membangun karakter sosio-religius anak dalam tataran praktis agak sedikit mengalami kesulitan. Di samping masalah metode, hal yang paling hakiki di sini adalah bagaimana karakter tersebut dapat ditularkan, sebab karakter tidak bisa dengan begitu mudah mencangkokkannya kepada anak. Pendidikan karakter tidaklah seperti jenis pendidikan yang lainnya yang cukup dipahami dari aspek kognitif saja. Di sini karakter lebih pada pertumbuhan atas sesuatu yang sudah ada laten di dalam diri anak. Karakter baik tidak bisa diajarkan sebenarnya, tetapi dapat ditumbuhkan dari dalam diri anak tersebut, sebab bibit-bibit kebaikan sudah ada di dalam diri anak itu. Kalau pun pendidikan kemudian mengajarkan tentang kebaikan, maka anak tersebut mungkin menerimanya secara kognitif saja. Anak tentu akan bisa menjawab soal dengan baik jika ditanyakan mengenai kriteria kebaikan itu, tetapi belum jaminan perbuatannya sesuai dengan pemahaman kognitif tersebut.

Oleh karena itu, peran orang tua sebagai contoh dan menjadi teladan ideal sangat mutlak diperlukan. Jika anak tersebut diinginkan supaya nilai keagamaannya tumbuh, maka anak harus sejak dini diinspirasi untuk selalu bertindak dengan nilai-nilai itu. Orang tua mesti menjadi *living example*. Demikian juga dengan kehidupan sosialnya. Anak sudah sejak dini diajak untuk bersosialisasi sehingga ketika dewasa kelak, mereka tidak kelabakan menghadapi orang-orang di sekitar. Jika sejak kecil anak tidak pernah diajak bergaul, jika saatnya nanti harus keluar rumah, maka biasanya anak tersebut tidak siap dan akan kehilangan kepercayaan dirinya. Atas dasar itu PGPAUDH Fakultas Dharma Acharya, IHDN Denpasar menyelenggarakan seminar Semadi 3 guna menemukan strategi bagaimana karakter sosio-religius anak bisa terbangun, sehingga nantinya tidak bisa ditumpangi oleh nilai-nilai radikalisme yang membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada kesempatan ini, Kami dari pihak penyelenggara mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mensukseskan acara tersebut dan juga atas terbitnya prosiding ini.

Om Shantih Shantih Shantih Om

Denpasar, 20 April 2018

Penyelenggara

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI.....	VIII

STRATEGI MENBAGUN KARAKTER SOSIO – RELIGIUS DALAM MEMBANGN KARAKTER ANAK USIA DINI.....

Prof. Dr. NYOMAN DANTES

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI–NILAI RELIGIUS.....	25
---	-----------

MADE KUSUMA WARDANI, SH,M.Pd.H

URGensi PENGEMBANGAN KARAKTER SOSIO– RELIGIUSDI ABAD 21	38
--	-----------

KADEK ARIA PRIMA PF

PERAN PEMBELAJARAN REGULASI DIRI DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR	51
--	-----------

I MADE BUDIASIH

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI KURIKULUM TEMATIK PADA ANAK USIA DINI	64
---	-----------

IDA AYU PUTU UTAMI DEWI, I WAYAN SUYANTA

MEMBANGUN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI	84
---	-----------

I PUTU ANDRE SUHARDIANA

**PENGEMBANGAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI
BERBASIS KOMUNIKASI EMPATIK MELALUI KEGIATAN
MEMBUAT “CANANG SARI” 99**

NI GUSTI AYU MADE YENI LESTARI

**PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER
ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA
INGGRIS 115**

PUTU SANTI OKTARINA

STRATEGI MEMBANGUN KARAKTER SOSIO-RELIGIUS DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Oleh:

**Prof. Dr. Nyoman Dantes
Undiksa Singaraja**

A. Pengantar

Istilah *karakter* sering dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter diartikan juga sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Jadi, karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatneri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (native) dan lingkungan (nurture) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Disisi lain karakter diartikan sebagai: “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”(Depdiknas, 2013). Menurut Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan /*skills* (Musfiroh (2008). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut Dantes, (2014), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Tuhan dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik sesuai dengan local geniusnya.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) serta berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: **Olah Hati (Spiritual and emotional development)**, **Olah Pikir (intellectual development)**, **Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development)**, dan **Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development)** yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.

	LOGIKA	RASA
INTRA- PERSONAL	OLAH PIKIR THINK (Berfikir) IQ (Cerdas, Bervisi, Kreatif, Terbuka)	OLAH HATI BELIEVE (Kepercayaan) SQ (Jujur, Ikhlas, Religius, Adil)
INTER- PERSONAL	OLAH RAGA DO (Melakukan) AQ (Gigih, Kerja Keras, Disiplin, Bersih, Bertanggungjawab)	OLAH RASA/KARSA NETWORK (Hubungan) EQ (Peduli, Demokratis, Gotongroyong, Suka membantu)

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral. Menurut Hersh, et. al. (Dantes, 2007), di antara berbagai teori yang berkembang, ada lima teori yang banyak digunakan; yaitu: *pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial*. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi.

Menurut Lichona (1994), secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa *pengertian pendidikan karakter* adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Sementara Suyanto (2009) *mendefinisikan karakter* sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Senada dengan hal tersebut, Dantes (2014), menyatakan bahwa

faktor lingkungan dalam konteks *pendidikan karakter* memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini, sehingga Pendidikan karakter berbasis teknohumanistik (kemajuan teknologi yang digunakan dalam proses pendidikan yang menghargai harkat dan martabat kemanusiaan) yang efektif harus melibatkan kurikulum akademik yang menantang dan bermakna, yang memperhatikan semua peserta didik dan membantunya untuk mencapai hasil belajar. Pendidikan nilai (karakter) dan pengetahuan akademik harus disusun secara terintegrasi dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lain. Pendidikan karakter berbasis teknohumanistik hendaknya berupaya untuk mengembangkan motivasi intrinsik para peserta didik. Sebagai peserta didik yang sedang mengembangkan karakter yang baik, mereka harus membangkitkan kemauan kuat dari dalam batin sendiri untuk mengerjakan apa yang menurut pertimbangan moral mereka, adalah benar. Sekolah, khususnya dalam menggunakan pendekatan disiplin, harus berusaha untuk mengembangkan kemauan intrinsik terhadap nilai-nilai inti.

Faktor lingkungan dalam konteks *pendidikan karakter* memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi : Keteladanan, Intervensi Pembiasaan yang dilakukan secara Konsisten, dan Penguatan.

Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses *pembelajaran*, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur. Pendidikan memang tak lepas dari makna dan definisi. Dalam dunia pendidikan banyak sekali istilah-istilah yang dipakai dan memerlukan pembahasan mengenai hal

definisi atau pengertiannya. Pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai-nilai etis bahwa setiap orang dapat menyetujui nilai-nilai yang: tidak mengandung politis, religius, atau bias budaya. Beberapa hal di bawah ini yang dapat kita jelaskan untuk membantu siswa memahami Enam Pilar Pendidikan Berkarakter, yaitu sebagai berikut :

1. *Trustworthiness* (Kepercayaan). Jujur, jangan menipu, menjiplak atau mencuri, jadilah handal – melakukan apa yang anda katakan anda akan melakukannya, minta keberanian untuk melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh – berdiri dengan keluarga, teman dan negara.
2. *Respect* (Respek). Bersikap toleran terhadap perbedaan, gunakan sopan santun, bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damailah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan.
3. *Responsibility* (Tanggungjawab). Selalu lakukan yang terbaik, gunakan kontrol diri, disiplin, berpikirlah sebelum bertindak – mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas pilihan anda.
4. *Fairness* (Keadilan). Bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka; mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan.
5. *Caring* (Peduli). Bersikaplah penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan.
6. *Citizenship* (Kewarganegaraan). Menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan

takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia, dan (4) meningkatkan keyakinan moral agar terbentuk tatanan keharmonian dalam bermasyarakat. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah juga menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. FW Foerster (Dantes, 2007), merumuskan 4 komponen dasar pendidikan karakter, yaitu: (1) Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut, (2) Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru, (3) Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar, dan (4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi basis atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang

mampu mewujudkan kesuksesan. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinyan (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Dan, kecakapan *soft skill* ini terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak didik. Berpijak pada empat ciri dasar pendidikan karakter di atas, kita bisa menerapkannya dalam pola pendidikan yang diberikan pada anak didik. Misalnya, memberikan pemahaman sampai mendiskusikan tentang hal yang baik dan buruk, memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya serta memberikan apresiasi atas potensi yang dimilikinya, menghormati keputusan dan mensupport anak dalam mengambil keputusan terhadap dirinya, menanamkan pada anak didik akan arti keajegan dan bertanggungjawab dan berkomitmen atas pilihannya. Yang terpenting bukan pilihannya, namun kemampuan memilih, dan pertanggungjawaban terhadap pilihan tersebut, yakni dengan cara berkomitmen pada pilihan tersebut.

Pendidikan karakter hendaknya dirumuskan dalam kurikulum, diterapkan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam pembelajaran. Selain itu, di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga sebaiknya diterapkan pola pendidikan karakter. Dengan begitu, generasi-generasi Indonesia yang unggul akan dilahirkan dari sistem pendidikan karakter. Sama halnya bagi pembentukan karakter seorang anak, memang butuh waktu dan komitmen dari orangtua dan sekolah atau guru untuk mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter. Butuh upaya, waktu dan cinta dari lingkungan yang merupakan tempat dia bertumbuh, cinta disini jangan disalah artikan memanjakan. Jika kita taat dengan proses ini maka dampaknya bukan ke anak kita, kepada kitapun berdampak positif, paling tidak karakter sabar, toleransi, mampu memahami masalah dari sudut pandang yang berbeda, disiplin dan memiliki integritas terpancar di diri kita sebagai orangtua ataupun

guru. Hebatnya, proses ini mengerjakan pekerjaan baik bagi orangtua, guru dan anak jika kita komitmen pada proses pembentukan karakter. Segala sesuatu butuh proses.

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi pada perkembangan sosial-ekonomi. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakat tentunya akan menumbuhkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas bangsa. Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Sebuah ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan “ jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat”.

Thomas Lickona mengatakan “ seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan”. Karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Sebuah ungkapan terkenal mengungkapkan “Anak-anak berjumlah hanya sekitar 25% dari total populasi, tapi menentukan 100% dari masa depan”. Sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun. Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak.

Efek berkelanjutan (*multiliter effect*) dari pembentukan karakter positif anak akan dapat terlihat, seperti yang digambarkan oleh Jan Wallander, “Kemampuan sosial dan emosi pada masa anak-anak akan mengurangi perilaku yang beresiko, seperti konsumsi alkohol yang merupakan salah satu penyebab utama masalah kesehatan sepanjang masa; perkembangan emosi dan sosial pada anak-anak juga dapat meningkatkan kesehatan manusia selama hidupnya, misalnya reaksi terhadap tekanan yang akan berdampak langsung pada proses penyakit; kemampuan emosi dan sosial yang tinggi pada orang dewasa yang memiliki penyakit dapat membantu meningkatkan perkembangan fisiknya.”

Sangatlah wajar jika kita mengharapkan keluarga sebagai pelaku utama dalam mendidik dasar-dasar moral pada anak. Akan tetapi

banyak anak, terutama anak-anak yang tinggal di daerah miskin, tidak memperoleh pendidikan moral dari orang tua mereka. Kondisi sosial-ekonomi yang rendah berkaitan dengan berbagai permasalahan, seperti kemiskinan, pengangguran, tingkat pendidikan rendah, kehidupan bersosial yang rendah, biasanya berkaitan juga dengan tingkat *stres* yang tinggi dan lebih jauh lagi berpengaruh terhadap pola asuhnya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di daerah miskin 11 kali lebih tinggi dalam menerima perilaku negatif (seperti kekerasan fisik dan mental, dan ditelantarkan) daripada anak-anak dari keluarga yang berpendapatan lebih tinggi.

Banyak hasil studi menunjukkan bahwa anak-anak yang telah mendapat pendidikan pra-sekolah mempunyai kemampuan yang lebih tinggi daripada anak-anak yang tidak masuk ke TK, terutama dalam kemampuan akademik, kreativitas, inisiatif, motivasi, dan kemampuan sosialnya. Anak-anak yang tidak mampu masuk ke TK umumnya akan mendaftar ke SD dalam usia sangat muda, yaitu 5 tahun. Hal ini akan membahayakan, karena mereka belum siap secara mental dan psikologis, sehingga dapat membuat mereka merasa tidak mampu, rendah diri, dan dapat membunuh kecintaan mereka untuk belajar. Dengan demikian sebuah program penanganan masalah ini dibutuhkan untuk mempersiapkan anak dengan berbagai pengalaman penting dalam pendidikan prasekolah. Adalah hal yang sangat penting untuk menggerakkan masyarakat di daerah miskin untuk mulai memasukkan anaknya ke prasekolah dan mengembangkan lingkungan bersahabat dengan TK lainnya untuk bersama-sama melakukan pendidikan karakter.

C. Teori-teori Perkembangan Moral dan Keagamaan

Sosio religius berkaitan dengan penanaman nilai dan moral. Pengertian moral mengacu pada aturan-aturan umum mengenai benar-salah, baik-buruk yang berlaku di masyarakat secara luas. Nilai merupakan suatu standar/kriteria benar dan salah yang diambil dari agama. Jadi etika atau moral mengacu pada nilai-nilai agama karena kebenaran mutlak selalu berlandaskan agama, pada kebenaran Tuhan.

Sedangkan menurut McDevitt dan Ormrod (Siti Aisyah, 2009: 88) istilah moral atau moralitas mengacu pada suatu kumpulan dasar yang berlaku secara umum mengenai benar dan salah. Bagi masyarakat Indonesia yang berKetuhanan, maka sumber dari aturan benar dan salah berasal dari Tuhan atau dari aturan agama.

Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral sangat terkait dengan penanaman perilaku karakter yang baik. Menurut Wyne (Siti Aisyah, 2009: 88), karakter menunjuk pada dua pengertian, yaitu bagaimana *seseorang berperilaku* dan bagaimana seseorang bertingkah laku sesuai dengan kaidah moral yang berdasar atas nilai-nilai agama. Seseorang dikatakan berkarakter baik jika mampu bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Thomas Lickona (berpendapat bahwa karakter terdiri atas 3 bagian yang saling terkait, yaitu:

1. Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), merupakan hal penting tentang moral untuk diajarkan pada anak, yang membuat anak mendapat pengetahuan sampai ke penalaran moral yang baik.
2. Perasaan yang dilandasi moral (*moral feeling*), merupakan aspek perasaan yang harus ditanamkan pada anak. Aspek ini mencakup adanya nurani, percaya diri, empati, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri dan menjadi orang yang rendah hati.
3. Perilaku bermoral (*moral action*), merupakan suatu pengetahuan moral yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Perilaku bermoral merupakan hasil dari pengetahuan bermoral dan perasaan bermoral.

Kohlberg berpendapat seperti yang dikutip oleh Otib Satibi Hidayat (2008: 2.7), bahwasanya perkembangan moral anak mengalami beberapa fase, yaitu:

- a. Penalaran Moral Prakonvensional, meliputi tahap:
 1. Orientasi Hukuman dan Kepatuhan
Tahap ini didominasi oleh penalaran moral yang semata-mata mengacu pada kepatuhan dan hukuman oleh figur yang berkuasa.

2. Orientasi Individualisme dan Orientasi Instrumental
Tahap ini acuan moral anak masih terhadap peristiwa-peristiwa eksternal fisik, tetapi suatu tindakan dinilai benar jika berkaitan dengan kejadian eksternal yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan dirinya dan kebutuhan orang yang sangat dekat hubungannya dengan anak yang bersangkutan.
- b. Penalaran Moral Konvensional, meliputi:
 1. Tahap Orientasi Konformitas Interpersonal, yaitu tahap dimana anak menjadi anak yang baik, mengikuti aturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik.
 2. Tahap Orientasi Hukum dan Aturan, yaitu bahwa kalau kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai untuk semua anggota kelompok.
- c. Penalaran Moral Pascakonvensional
Dalam pandangan Kohlberg, tindakan moral atau perilaku moral seseorang terkait dengan tingkat perkembangan intelegensi seseorang, dan tingkat intelegensi seseorang terkait dengan kesadaran moralnya. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi, diandaikan tindakan atau tingkah laku moralnya sesuai dengan pertimbangan moral yang tinggi pula. Terkait dengan itu, Ahmad Susanto (2011: 69-70), menyatakan perkembangan penghayatan keagamaan pada anak adalah sebagai berikut:
 - 1) Masa kanak-kanak (sampai usia 7 tahun), tanda-tandanya adalah: Sikap keagamaannya represif meskipun banyak bertanya, Pandangan Ketuhanan yang anthropomorph (dipersonifikasikan), Penghayatan secara rohaniyah masih superficial (belum mendalam), Hal ketuhanannya secara ideosyncritic (menurut khayalan pribadinya).
 - 2) Masa anak sekolah: Sikap keagamaan bersifat reseptif tetapi disertai pengertian, Pandangan dan paham ketuhanannya diterangkan secara rasional. Penghayatan secara rohaniyah semakin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.

- 3) Masa remaja (12-18 tahun):
 - a) Masa remaja awal yang ditandai dengan, antara lain : 1) Bisa Sikap negatif disebabkan alam pikirannya yang kritis. 2) Pandangan dalam hal ketuhanan menjadi kacau karena ia banyak mendengar berbagai konsep pemikiran yang berbeda. 3) Penghayatan rohaniannya cenderung bersifat skeptis (diliputi oleh perasaan was-was).
 - b) Masa remaja akhir yang ditandai oleh, antara lain: 1) Sikap kembali pada umumnya kearah positif. 2) Pandangan dalam hal ketuhanan dipahaminya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya. 3) Penghayatan rohaniannya menjadi tenang.

d. Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral

Istilah ini digunakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Usia Dini (Salinan Permendiknas Nomor 58 tahun 2009, 2009: 5). Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral adalah salah satu bidang pengembangan/pembelajaran bagi anak-anak pada lembaga pendidikan usia dini. Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral

Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral (dalam konteks sosio-religius) pada anak usia dini adalah dengan memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

- a) *Prinsip developmentally appropriate practice* (DAP) yaitu pengambilan keputusan secara profesional tentang pengakuan terhadap keberadaan anak dan pendidikan yang didasarkan atas pengetahuan tentang perkembangan dan belajar anak, kekuatan, minat dan kebutuhan anak di dalam kelompok, dan konteks sosial budaya dimana anak hidup. Kesesuaian dengan kebutuhan anak dan alam lingkungan hidupnya.

- b) Prinsip *enjoyable*: yaitu memberikan suatu lingkungan hidup yang menyenangkan. Karena sesungguhnya mereka dilahirkan dengan potensi awal yang tidak mengetahui hakikat berjubelnya permasalahan orang dewasa. Mereka berhak menikmati hidup dengan perasaan senang dan tanpa menghadapi beban. Karena dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) *Berorientasi pada perkembangan anak*. (2) *Belajar sambil bermain* (3) *Kreatif dan inovatif*.

Beberapa Strategi yang bisa dilaksanakan dalam kegiatan Pengembangan sikap sosio religius antara lain:

a. Kegiatan Rutinitas

Kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti. Kegiatan ini tidak harus dicantumkan dalam bentuk perencanaan tertulis, seperti Satuan Kegiatan Mingguan/Satuan Kegiatan Harian (SKM/SKH), namun tetap dijadikan program yang sudah dipertimbangkan dan direncanakan dengan baik. Kegiatan rutin pengembangan sikap sosio religius meliputi; memberi salam, mengucapkan dan menunjukkan sikap berdo'a, mempelajari kitab suci, dan sebagainya. Program ini hendaknya menjadi suatu kebiasaan yang terprogram, dan konsisten dengan aktivitas belajar anak, yang secara terpadu menjadi bagian tak terpisahkan dalam mengembangkan kemampuan dasar anak lainnya melalui kegiatan belajar sehari-hari.

b. Kegiatan Terintegrasi

Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama dan moral yang disisipkan melalui pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya. Program ini harus tercantum secara jelas berikut langkah dan kompetensi dasarnya dalam satuan kegiatan harian yang disusun oleh guru.

c. Kegiatan Khusus

Kegiatan khusus merupakan program kegiatan belajar yang berisi pengembangan kemampuan dasar nilai-nilai agama yang pelaksanaannya

tidak dimasukkan dan tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya, sehingga membutuhkan waktu dan penanganan khusus. Pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia dan harus dengan dukungan yang memadai.

D. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini

Umur “anak usia dini” adalah 0 sampai dengan 6 tahun, dimana usia 4 sampai 6 tahun anak-anak memasuki usia taman kanak-kanak. Batasan ini sesuai dengan batasan usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa usia anak usia dini adalah sejak lahir sampai umur 6 tahun. Sesudah 6 tahun anak masuk sekolah dasar. *Pertumbuhan terkait dengan perubahan anak secara biologis*. Sedangkan *perkembangan berkaitan dengan perubahan anak secara psikologis*, dimana perkembangan pada masa anak-anak sangat cepat. Perkembangan sejalan dengan ortogenetis, artinya bahwa perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai keadaan dimana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap, prinsip diferensiasi diartikan sebagai prinsip totalitas pada diri anak Santoso (2009: 1.11). Hartono (2008:38) menyatakan bahwa: perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Periodisasi perkembangan manusia dapat dibagi menjadi lima, yaitu :

- a. Tahap asuhan (usia 0-2 tahun), lazim disebut *fase neonatus*
Dimulai kelahiran sampai kira-kira dua tahun. Pada fase ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukasi secara langsung, karena itu proses edukasi dilakukan secara tidak langsung.
- b. Tahap pelatihan jasmani dan pelatihan pancaindera (usia 2-12 tahun),
Fase kanak-kanak yaitu mulai masa neonatus sampai masa polusi. Pada tahap ini anak-anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, paedagogis, dan psikologis. Karena itu, pada tahap ini mulai diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan,

pengajaran pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat serta kemampuannya. Proses edukasi yang dilakukan harus dengan penuh kasih sayang, melalui cerita-cerita yang menarik, serta melatih anak untuk melakukan aktifitas positif sehingga ketika menginjak masa berikutnya anak terbiasa melakukan perbuatan positif. Pendidik bertugas mengoptimalkan potensi-potensi yang ada agar dapat berkembang secara optimal, yaitu dengan cara membiasakan dan melatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, dan menyesuaikan dengan lingkungan, dan berperilaku. Pengenalan aspek doktrinal agama juga dibiasakan sejak dini.

- c. Tahap pembentukan watak dan pendidikan agama (usia 12-20 tahun).

Fase ini dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.

- d. Tahap kematangan (usia 20-30 th)

Pada fase ini anak-anak sudah beranjak menjadi dewasa baik secara biologis, sosial, psikologis, dan kedewasaan religius.

- e. Tahap kebijaksanaan (lebih dari 30 th)

Pada fase ini manusia sudah menemukan jati diri yang sebenarnya, sehingga tindakannya sudah bijaksana. Berdasar tahapan perkembangan manusia, anak usia dini berada pada tahap pelatihan jasmani dan pelatihan pancaindera (masa kanak-kanak), dimana pada masa ini anak memerlukan pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat serta kemampuannya.

Pembelajaran pada anak usia dini memiliki kekhasan sendiri, yaitu belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Disamping itu pembelajaran pada anak usia dini juga harus berorientasi pada perkembangan. Masyitoh (2010: 1.20), mengemukakan bahwa pembelajaran yang berorientasi perkembangan bahwasanya adalah pendekatan yang dilakukan guru, yang berorientasi pada anak itu sendiri. Ini berarti bahwa pembelajaran pada anak-anak usia dini harus memahami kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak secara

kelompok maupun individual. Agar pembelajaran optimal, maka pendekatan yang paling tepat dalam pembelajaran anak usia dini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student active learning*. Melalui pendekatan ini anak dapat menggunakan seluruh inderanya dalam melakukan berbagai kegiatan. Hakikat pembelajaran anak usia dini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran pada anak usia dini adalah proses interaksi antara anak, sumber belajar, dan pendidik dalam lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- b) Sesuai dengan karakter anak yang bersifat aktif melakukan eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajaran ditekankan pada aktifitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.
- c) Belajar sambil bermain ditekankan pada integrasi pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap, perilaku, dan agama), serta bahasa dan komunikasi sehingga menjadi kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.
- d) Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu memberikan rasa aman pada anak.
- e) Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini, proses pembelajaran dilaksanakan secara terpadu.
- f) Proses pembelajaran pada anak usia dini akan terjadi apabila anak berbuat secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidik.
- g) Program belajar pada anak usia dini dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu kesatuan sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan pada anak untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktifitas yang bersifat konkret dan sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak.

Aspek-aspek kunci perkembangan anak usia dini terkait dengan cara belajar mereka adalah: mereka harus belajar untuk melakukan hal-hal berikut ini :

- a) Mengembangkan percaya diri, harga diri, dan rasa aman.
- b) Peduli pada diri dan keselamatan diri.
- c) Mengembangkan kemandirian.
- d) Menyelesaikan tugas yang pada awalnya menyulitkan.
- e) Mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan keinginannya dengan tepat.
- f) Membentuk hubungan yang positif dengan anak lain dan orang dewasa dan mulai mengembangkan persahabatan dengan anak lain.
- g) Mengembangkan kepekaan dan rasa hormat terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain dalam perilaku dan belajar untuk mengikuti aturan.
- h) Membuat dan mengekspresikan pilihan, rencana, dan kebutuhan.
- i) Bermain secara kooperatif, menunggu giliran, dan berbagi.
- j) Mengembangkan kepekaan terhadap pentingnya perayaan keagamaan dan kebudayaan dalam kehidupan manusia.
- k) Mengembangkan sikap positif orang terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- l) Peduli terhadap lingkungan dan orang lain dalam masyarakat

Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwa: hakikat dan prinsip yang harus diperhatikan dalam pendidikan usia dini adalah mengutamakan *belajar sambil bermain* dan berorientasi pada perkembangan sehingga memberi kesempatan pada anak untuk aktif melakukan berbagai kegiatan belajar dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Keberhasilan pendidikan anak usia dini ditandai dengan pencapaian *pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal*. Di samping itu hasil belajar harus mampu menjembatani anak untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

Pendidikan usia dini diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak-anak usia dini agar dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan dilakukan melalui pemberian

pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal sehingga tercipta suatu lingkungan belajar dan perkembangan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Soegeng Santoso, 2009: 2.18). Dengan demikian tujuan pendidikan anak usia dini adalah terciptanya perkembangan anak yang sehat dan optimal serta dimilikinya kesiapan dan berbagai perangkat keterampilan hidup yang diperlukan untuk proses perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya. Jika tujuan ini berhasil dicapai maka diwaktu mendatang akan lahir generasi muda dan akhirnya manusia Indonesia yang berkualitas dan berperadaban. Sedangkan berdasar aspek sosio-religius, tujuan pendidikan adalah memberikan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama, sehingga mendorong terbentuknya kepribadian yang dilandasi nilai-nilai agama yang tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari.

Kesimpulan

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai; dalam arti pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai-nilai etis sebagai berikut :

1. *Trustworthiness* (Kepercayaan). Jujur, jangan menipu, menjiplak atau mencuri, jadilah handal – melakukan apa yang anda katakan anda akan melakukannya, minta keberanian untuk melakukan hal

yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh – berdiri dengan keluarga, teman dan negara.

2. *Respect* (Respek). Bersikap toleran terhadap perbedaan, gunakan sopan santun, bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damailah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan.
3. *Responsibility* (Tanggungjawab). Selalu lakukan yang terbaik, gunakan kontrol diri, disiplin, berpikirlah sebelum bertindak – mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas pilihan anda.
4. *Fairness* (Keadilan). Bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka; mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan.
5. *Caring* (Peduli). Bersikaplah penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan.
6. *Citizenship* (Kewarganegaraan). Menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai–Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aisyah, Siti. 2009. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rosdakarya.
- ALPTKI, 2009. *Pemikiran tentang Pendidikan Karakter dalam Bingkai Utuh Sistem Pendidikan Nasional*, Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Dantes. 2014. *Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Singaraja.
- Darmiyati Zuchdi, 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Hamid, Darmadi.2007. *Konsep Dasar Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Hamruni.2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Lickona, T. 1996. Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*.1, 1996, pp.93-94.
- Noer, M.2012. *Hypno Teaching for Kids*. Purwokerto: Pustaka Insan Pembelajar.
- Patmonodewo, Sumiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santoso, Soegeng.2009. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Raja Grafindo.

Satibi, Otib, H.2008. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta.

Yus, Anita.2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI RELIGIUS

Oleh:

Made Kusuma Wardani, SH., M.Pd.H.

BP PAUD dan Dikmas Bali

Email: wardani63@gmail.com

Abstrak

Pendidikan ditujukan pada peningkatan kecerdasan dan peradaban umat manusia, namun nyatanya dalam praktik seringkali tujuan pendidikan nasional belum maksimal. Sistem pendidikan yang hanya diarahkan pada intelektual dapat mengakibatkan kepribadian ganda pada peserta didik. Munculnya perilaku bebas, anarkis, kurangnya control akibat dari pengingkaran terhadap nilai moral dan spiritual. Pendidikan karakter hadir sebagaimana upaya mencerdaskan anak bangsa dan salah satu prosesnya adalah penanaman nilai-nilai religiusitas. Pemberlakuan dan pembiasaan norma dalam pendidikan karakter ini, dapat menumbuhkan karakter positif pada anak usia dini.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Religiusitas, Anak Usia Dini

Abstract

Education is aimed to improve intelligence and civilization of mankind, but the reality in practice is often the goal of national education has not been maximized. Educational systems that are only directed at intellectuals can lead to multiple personalities in learners. The emergence of free behavior, anarchism, lack of control resulting from denial of moral and spiritual values. Character education is present as efforts to educate the nation's children and one of the processes is the cultivation of religious values. The enactment and habituation of norms in character education, can foster positive characters in early childhood.

Keywords: Character Education, Religiosity Value, Early Childhood

a. Pendahuluan

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional tersebut tampak ideal dan jika dapat diwujudkan, maka akan dihasilkan manusia yang utuh, sempurna, terbina seluruh potensi jasmani, intelektual, emosional, sosial dan sebagainya. Sehingga ia dapat diserahkan tanggung jawab untuk mengemban tugas baik yang berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat dan bangsa.

Namun dalam praktik, ternyata tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai. Hal itu mengakibatkan lulusan yang dihasilkan belum mencerminkan perilaku-perilaku yang diharapkan oleh tujuan nasional tersebut. Lulusan pada saat ini cenderung bersikap sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, yaitu manusia yang cerdas intelektualitasnya dan terampil fisiknya, namun kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional. Akibat dari yang demikian, banyak sekali para pelajar yang terlihat “dalam tawuran”, tindakan kriminal, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan dan melakukan tindak asusila lainnya (Suhandi, 1972)

Sistem pendidikan kita telah diarahkan pada suatu bentuk pendidikan yang sangat intelektualistik, karena hanya mengembangkan beberapa aspek terbatas dari intelegensi manusia. Gardner menyatakan bahwa intelegensia bukan hanya intelegensia akademik saja, tetapi bermacam-macam intelegensia yang perlu dikembangkan untuk menciptakan suatu kebudayaan yang kaya dan dinamis. Pengelolaan pendidikan yang terlalu menekankan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain ternyata telah melahirkan manusia dengan kepribadian pecah (*split personality*).

Gejala *split personality* atau kepribadian ganda pun dipahami sebagai konsekuensi logis dari semakin jauhnya pembangunan intelektual dari arahan, binaan serta kontrol nilai moral dan spiritual. Betapa kita terpaksa harus mengerutkan dahi ketika menyaksikan kasus-kasus penyimpangan dan dekadensi moral yang dilakukan generasi muslim, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif, minuman keras dan seterusnya yang merupakan tampilan sebuah krisis agama sebagai problem yang dihadapi dalam kebudayaan.

Munculnya perilaku bebas tanpa kontrol moral merupakan bukti adanya kelompok yang mengingkari fungsi nilai. Sehingga pada pemahaman selanjutnya, mereka akan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan, pendidikan, seni dan kreativitas adalah bebas nilai (*value free*). Untuk itu mereka membiarkan hidup berjalan sesuai dengan kehendak naluriah kemanusiaan yang berupa naluri hewani (*animal instinct*) (Kayam, Umar, 1987).

Demikian halnya dalam aspek pendidikan yang telah lama diperkenalkan dengan peradaban sekuler yang memberikan tekanan pada pembinaan pribadi demokratik dengan dasar *anthropocentric* murni. Asas *theocentric*, masalah-masalah spiritual manusia, hubungan yang ada antara realisasi spiritual dan esensi nilai-nilai moral, dan hubungan-hubungan yang integral antara nilai-nilai moral dan tindakan manusia, semuanya terkucil dari persoalan pendidikan untuk kemudian menjadi persoalan yang sangat bersifat pribadi.

Seiring dengan “kegagalan” pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut, saat ini gagasan mengenai pendidikan karakter semakin mengemuka yang menginginkan perubahan dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, yang berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Bahkan pendidikan karakter ini menjadi isu utama pendidikan nasional. Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2011, Menteri Pendidikan Nasional M. Nuh menegaskan bahwa mulai tahun ajaran 2011/2012, pendidikan berbasis karakter akan dijadikan sebagai gerakan nasional, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Perguruan Tinggi, termasuk di dalamnya pendidikan nonformal dan informal. Karakter yang hendak dibangun,

menurut Mendiknas, bukan hanya karakter berbasis kemuliaan diri semata, akan tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini sehingga mampu mendorong mereka menjadi anggota masyarakat yang memiliki kepribadian unggul. Pemberlakuan pendidikan karakter yang demikian akan menumbuhkan karakter positif pada peserta didik (Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2013).

Atas dasar realitas empirik sebagaimana di atas, maka pendidikan karakter sangat tepat dicanangkan pada semua lini dan jenjang pendidikan. Pendidikan karakter diproyeksikan sebagai *core* (inti) dari pendidikan nasional yang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) sudah ditegaskan secara jelas, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, hanya dalam implementasinya belum membuahkan hasil yang diharapkan. Sebagai contoh masih banyak kaum terpelajar yang melakukan pelanggaran moral dan hukum, hal ini bahkan sering terjadi di institusi pendidikan dan pemerintahan yang semestinya tidak patut melakukan hal semacam itu, namun ironisnya mereka yang seharusnya menjadi teladan *malah* menjadi pesakitan, mereka yang seharusnya menjadi panutan *malah* menjadi *cemoohan*, yang semestinya menjadi simbol kehormatan *malah* menjadi simbol kehinaan, dan lain sebagainya.

b. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dapat diuraikan dari paparan di atas, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana Pendidikan Karakter?
2. Bagaimana pendidikan karakter pada keluarga dan masyarakat?
3. Bagaimana penerapan pendidikan karakter di sekolah?

c. Pembahasan

1) Tujuan Pendidikan PAUD

Tujuan PAUD, pada umumnya tujuan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tujuan PAUD antara lain adalah:

- a. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut;
- b. Mengurangi angka mengulang kelas;
- c. Mengurangi angka putus Sekolah (DO);
- d. Mempercepat pencapaian Wajib belajar Pendidikan Dasar 9 tahun
- e. Meningkatkan Mutu Pendidikan;
- f. Mengurangi angka buta huruf muda;
- g. Memperbaiki derajat kesehatan & gizi anak usia dini
- h. Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Selain tujuan diatas, menurut UNESCO (2005) tujuan PAUD antara lain berdasarkan beberapa alasan:

- a. Alasan Pendidikan: PAUD merupakan pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah;
- b. Alasan Ekonomi: PAUD merupakan investasi yang menguntungkan baik bagi keluarga maupun pemerintah;
- c. Alasan sosial: PAUD merupakan salah satu upaya untuk menghentikan roda kemiskinan;
- d. Alasan Hak/Hukum: PAUD merupakan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

PAUD juga bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawa.

Sedangkan Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap. (Puskur, Depdiknas: 2007).

- 2) Pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui PAUD, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya antara lain: agama, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik kasar dan motorik halus, serta kemandirian; memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku. Makna Pendidikan Karakter Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut.
 - a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
 - b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
 - c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
 - d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religious mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama.

Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan filosofi itihasa.

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

3) Pendidikan Karakter pada Keluarga dan Masyarakat

Keluarga sebagai awal bagi anak untuk mengetahui lingkungannya. Melalui keluarga anak akan diarahkan sesuai dengan budaya orang tua, sehingga segala sesuatu yang seharusnya dan tidak boleh dilakukan akan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga turut membentuk perkembangan pribadi anak sesuai dengan fungsi keluarga sebagai kelompok sosial sebagaimana dikemukakan oleh Suhandi, yaitu sebagai berikut.

- a. Memberikan pengalaman yang pertama-tama bagi individu;
- b. Pengaruh yang diterima si anak masih terbatas jumlah dan luasnya;
- c. Intensitas pengaruh itu tinggi, sebagai akibat berlangsung secara terus-menerus, siang-malam;
- d. Pengaruh itu diterima dalam suasana aman serta bersifat intim dan emosional.

Pembentukan pribadi anak seperti di atas terjadi dalam kehidupan keluarga yang berjalan secara normal, sehingga anak akan menemukan dirinya sendiri yang merupakan bagian dari kehidupan keluarga. Proses pendidikan dalam keluarga terhadap anak terus berlangsung, sehingga anak menyadari segala perbuatan yang baik untuk dilakukan, seperti yang dikemukakan Markum bahwa:

Pertama-tama perlu diingat bahwa norma, adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat akan sampai pada anak melalui orangtua. ... dengan perkataan lain orangtua merupakan penyalur atau penerus norma masyarakat kepada anak. Tentu saja terdapat orang-orang lain yang juga menjadi penyalur norma ini, ...

Dengan demikian, pendidikan keluarga menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya, baik pendidikan di masyarakat maupun pendidikan di sekolah, sehingga menjadi landasan bagi pembentukan karakter sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan keluarga terhadap anak tetap berlangsung sampai anak mencapai kemandirian atau kedewasaan untuk menjadi warga masyarakat.

Sebagai awal dari pendidikan selanjutnya, keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter awal, dapat dikatakan sebagai awal pembentukan moral individu. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menuntun dan mengarahkan perkembangan anaknya sejalan dengan nilai yang berlaku di masyarakat. Bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang bermoral. ... semakin baik pengawasan yang dilakukan seorang ibu terhadap anak-anaknya, semakin baik komunikasi yang terjadi antara anak dan ayahnya. Selain itu, semakin besar sikap kasih dan sayang anak dan kedua orang tuanya, semakin kecil kemungkinan anak-anak tersebut untuk terlibat dalam masalah hukum.

Pengawasan orang tua terhadap anak senantiasa dilakukan agar anak tidak menyimpang dari norma yang berlaku. Hal inipun bukan mengubah anak menjadi tunduk pada orangtua melainkan harus terjadi saling pengertian untuk memunculkan rasa tanggung jawab sebagai individu. Di samping itu, kasih sayang antara orangtua dan anak muncul sebagai upaya pengawasan yang berjalan sesuai dengan porsinya.

Lingkungan yang lebih luas dari lingkungan keluarga adalah masyarakat dengan budaya yang terdapat di dalamnya. Masyarakat

melanjutkan pembentukan karakter yang sebelum-nya dilakukan oleh keluarga. Kemudian Suhandi mengemukakan pula bahwa:

... masyarakat sebagai lembaga sosial yang lebih besar memberi kemungkinan untuk menanam-kan kebiasaan-kebiasaan sosial yang baik, memberikan penge-tahuan dan pengalaman-penga-laman cara bertingkah laku yang bagaimanakah yang baik, yang sesuai dengan kehendak masyarakatnya dan menghin-dari perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif dan dicela untuk kepentingan individual dan untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Masyarakat melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap warganya sesuai dengan budaya atau adat istiadat bersangkutan berada. Pengendalian terjadi terhadap warga masyarakat untuk diajak atau dipaksa bertingkah laku sejalan dengan aturan atau norma yang berlaku, sehingga sesuai dengan kehendak yang ber-sangkutan ataupun tidak (Lickona, Thomas, 2013). Dengan demikian, pengendalian sosial merupakan upaya pembentukan karakter di masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan memerlukan orang lain dalam berbagai hal, seperti bergaul, bekerja, tolong menolong, kerja bakti, keamanan, dan lain-lain. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Umar Kayam sebagai berikut:

Sejak manusia bergabung dalam suatu masyarakat, agaknya, keselarasan menjadi suatu kebutuhan. Betapa tidak ! Pada waktu pengalaman mengajari manusia hidup bermasyarakat jauh lebih menguntungkan, efisien dan efektif daripada hidup soliter, sendirian; pada waktu itu pula manusia belajar untuk menenggang dan bersikap toleran terhadap yang lain. Pada waktu dia tahu bahwa untuk menjaga kelangsungan hidup-nya dia membutuhkan bekerja bersama orang yang kemudian mengikat diri dalam suatu masyarakat, manusia juga bela-jar memahami suatu pola kerjasama yang terdapat dalam hubungan antara anggota masyarakat tersebut.

4) Pendidikan Karakter di Sekolah

Keluarga, masyarakat, dan sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pembentukan karakter. Keluarga membentuk karakter anak pada lingkungan sosial yang terbatas. Sedangkan masyarakat turut membentuk karakter dimulai dari lingkungan pergaulan, kebiasaan, budaya dan sebagainya, yang dialami dan dilakukan individu, sehingga individu yang bersangkutan akan memilih jalan untuk membentuk karakternya, tentu saja yang paling diharapkan oleh masyarakat yaitu sesuai dengan keinginan masyarakat itu sendiri. Adapun pembentukan karakter yang secara jelas sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa yaitu melalui pendidikan sekolah, yang sesuai pada setiap jenjang pendidikan, sehingga dari pendidikan sekolah inilah pembentukan karakter terarah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan sekolah, tujuan kurikulum, sampai pada tujuan setiap mata pelajaran.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggungjawab untuk men- didik dan mengarahkan peserta didik- nya sesuai dengan Visi dan Misi sekolah yang bersangkutan. Karena itu, sekolah diarahkan untuk memiliki tujuan seperti yang dikemukakan Kesuma dkk. sebagai berikut.

- a. Memperkuat dan mengembangk- kan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama

Karakter yang dibangun sekolah merupakan kelanjutan dari pembentukan yang telah ditanam di dalam kehidupan keluarga, sehingga sekolah dan masyarakat secara bersama-sama saling mendukung untuk membentuk karakter yang sesuai. Sekolah memiliki keterbatasan dalam membentuk karakter, yaitu sebatas di lingkungan sekolah saja, yang

selebihnya merupakan tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

Namun demikian, sekolah memiliki peran yang penting, terutama dalam kehidupan dan lingkungan sekolah seperti halnya berupa anjuran dan ajakan sesuai dengan budaya sekolah dan nilai karakter, misalnya ditempelkan di dalam kelas, di ruang guru, di depan kelas, di Kantin, di Toilet, dan sebagainya. Di samping itu, dalam pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, maka Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2013) menyarankan empat hal yang meliputi;

1. Kegiatan rutin; merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat, misalnya upacara bendera setiap hari Senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya;
2. Kegiatan spontan; bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain;
3. Keteladanan; yakni timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, Satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini akan dicontoh oleh siswa misalnya kerapian baju para pengajar, guru BK, dan kepala sekolah, kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling perduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan santun, jujur, dan biasa bekerja keras;
4. Pengkondisian; yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau dan tidak ada punting rokok di sekolah

d. Penutup

Pembentukan karakter dimulai dari pendidikan keluarga sebagai tahap awal seorang anak mengenal lingkungannya. Dari keluarga seorang anak diperkenalkan untuk bertidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan norma yang seharusnya dilakukan. Dengan demikian, keluarga mewakili masyarakat dalam mempersiapkan generasi yang akan meneruskan budaya. Pembentukan karakter di keluarga dan masyarakat terjadi melalui pengawasan dan pengendalian terhadap anak sebagai individu yang dijalankan dengan kebiasaan sehari-hari, sehingga diharapkan akan tumbuh nilai yang dianut dan diharapkan oleh keluarga dan masyarakat. Selanjutnya pendidikan karakter secara tegas dilakukan di setiap jenjang pendidikan sekolah, dengan sebutan “sekolah berbudaya lingkungan” yang melibatkan semua komponen yang terlibat di sekolah bersangkutan. Pembentukan karakter yang dilakukan terhadap anak sebagai individu dilakukan secara terpadu antara keluarga, masyarakat dan sekolah dengan tugas masing-masing yang saling melengkapi. Pendidikan karakter dipertegas melalui kurikulum 2013 yang dituangkan dalam setiap mata pelajaran terutama pada setiap Kompetensi Inti 1, yang selanjutnya berada pada setiap materi atau pokok bahasan.

Daftar Pustaka

- Kayam, Umar. 1987. “Keselarasan dan Kebersamaan : Suatu Penjelajahan Awal” *Prisma* No.3 Th XVI 1987. Jakarta: LP3ES.
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Markum, M. Enoch. 1983. *Anak, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *J.S. Roucek: Pengendalian Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suhandi. 1972. *Proses Enkulturasasi (Sebuah Pengantar pada Antropologi Kepribadian)*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Konsep Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Visim

URGENSI PENGEMBANGAN KARAKTER SOSIO-RELIGIUS DI ABAD 21

Kadek Aria Prima Dewi PF

Fakultas Dharma Acharya, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: primadewipf@gmail.com

Abstrak

Praksis pendidikan pada abad 21 mengalami tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya. Pendidikan pada ranah pengetahuan mengalami lompatan yang pesat. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway* (Gates, 1996 dalam Murti, 2015: 2). Lompatan pada ranah pengetahuan ini, harus disertai oleh pengembangan pada ranah afektif, karena lompatan tersebut memungkinkan terjadinya dehumanisasi pada manusia. Oleh karenanya langkah preventif untuk mengantisipasi terjadinya dehumanisasi dapat dilakukan dengan pengembangan ranah afektif melalui pendidikan karakter. Karakter yang relevan dikembangkan untuk membantu individu beradaptasi terhadap pesatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah karakter sosio-religius, karena karakter ini memiliki korelasi terhadap kecerdasan emosional manusia, sehingga teknologi yang berkembang tetap mempertahankan sisi humanis dari manusia.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Abad 21

PENDAHULUAN

Pengembangan karakter menjadi isu yang sangat penting dalam perencanaan pendidikan abad 21. Kondisi ini terjadi dikarenakan terjadi lompatan pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, dan tentunya

amat mempengaruhi perilaku masyarakatnya. Di Indonesia sendiri, terdapat nilai-nilai yang diupayakan untuk dipertahankan sebagai benteng dari lompatan pengetahuan yang ditenggarai dapat merubah perilaku seseorang. Sector pendidikan menjadi salah satu sector yang paling bertanggungjawab untuk mengantisipasi situasi tersebut, sehingga wacana pendidikan karakter yang dihembuskan pada tahun 2010 memperoleh respon yang cukup positif dari berbagai kalangan, dan sekolah wajib untuk mengeksekusinya menjadi program-program nyata untuk membantu masyarakat lepas dari kejutan di masa depan.

Lompatan tersebut diistilahkan dengan *exponential growth*., Co-founder Singularity University, Peter Diamandis menguraikan bahwa dunia sedang melewati 6 tahapan eksponensial yang disebutnya “*6D of Exponential Growth*”, yaitu: (1) Digitalization (Transformasi dari analog menuju digital di hampir semua sektor); (2) Deception (Banyak orang terlena karena awalnya kelihatan pelan dan cuman riak-riak kecil, sampai pertumbuhan eksponensialnya menyentuh “knee of the curve” alias “titik lejit”); (3) Disruption (Titik lejit menjadi reaksi atom yang mengguncang kemapanan. Ini yang sedang kita ributkan sekarang dan bikin banyak orang dan perusahaan panik. Tapi ini hanya fase transisi menuju 3D terakhir); (4) Dematerialization (semua produk kehilangan wadah fisik untuk ditransfer di “Cloud” alias awan digital tak bertepi; (5) Demonetization (Di dalam “awan digital” tempat menyimpan segala hal itu hampir semua biaya jadi turun drastis. Buku, musik, film, ilmu, informasi, komunikasi, dan lain-lain tiba-tiba jadi membludak volumenya, dan makin lama makin murah harganya); dan (6) Democratization (Pada puncaknya, karena semua serba berkelimpahan dan berbiaya minimal sekali, maka terjadilah era “Abundance” atau disebut “Free Economy” dan “Sharing Economy”) (Djoko Putranto, <https://www.linkedin.com/pulse/betapa-indahnya-masa-depan-ini-djoko-putranto>). Lompatan ini demikian cepat, belum juga manusia mampu beradaptasi pada perubahan yang terjadi sebelumnya, sudah terjadi lompatan perubahan yang berbeda, situasi ini bisa menjadi pemicu stress di masa depan, jika manusia tidak mampu beradaptasi.

Kemampuan manusia beradaptasi berhubungan dengan kecerdasan

intelektual, emosional dan spiritual. Sehingga nilai-nilai awal yang mengatur kelakuan manusia bisa ditransformasi menjadi nilai-nilai baru sesuai dengan kebutuhan zaman. Sesuai dengan wacana pemerintah dalam pengembangan karakter, menghadapi lompatan peradaban ini maka penting untuk dilakukan revitalisasi pendidikan karakter. Konsep revitalisasi pendidikan karakter oleh Sadun Akbar didefinisikan sebagai upaya, proses, cara-cara, atau perbuatan menghidupkan dan memperkuat kembali praktik pendidikan secara umum, dan khususnya yang terjadi di sekolah dasar dalam rangka menjadikan peserta didik berkarakter baik. Untuk menghidupkan dan memperkuat kembali pendidikan karakter di sekolah dasar, saya memandang perlu menyajikan: (1) pentingnya pendidikan karakter; (2) persoalan dehumanisasi; (3) masalah malpraktik pendidikan; (4) masalah pendidikan karakter di sekolah dasar, dan (5) gagasan-gagasan revitalisasi pendidikan karakter di SD (2014: 6). Untuk itu dalam tulisan ini akan diuraikan mengenai urgensi pengembangan karakter dalam kerangka pendidikan di abad 21.

PENDIDIKAN KARAKTER SOSIO-RELIGIUS

Pendidikan Karakter oleh Lickona didefinisikan seperti *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”*, Lickona (1992:32) artinya pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Melalui pengertian ini Lickona menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pola yang dilakukan untuk membuat seseorang mengetahui hal-hal baik apa yang harus dilakukan dengan melakukan sehingga seseorang tersebut akan memiliki kepedulian tentang hal baik itu dan akhirnya berujung pada dilaksanakannya nilai-nilai yang diyakini baik olehnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan dimasyarakat.

Latif sebagaimana dikutip oleh Halking dalam makalahnya yang berjudul “Pengembangan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter” (dalam Prosiding Seminar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa, 2010:51) menjelaskan pendidikan karakter sebagai suatu payung istilah yang

menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Beberapa area yang termasuk dibawah payung ini adalah penalaran moral/pengembangan kognitif, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan/kebijakan moral, pendidikan keterampilan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik dan filsafat etika.

Pengertian mengenai pendidikan karakter juga dikemukakan oleh Megawangi (2004: vii) yang menggambarkan pendidikan karakter sebagai usaha untuk mencegah tumbuhnya sifat-sifat buruk yang dapat menutupi fitrah manusia, serta melatih anak untuk terus melakukan perbuatan baik sehingga mengakar kuat dalam dirinya sehingga akan tercermin dalam tindakannya yang senantiasa melakukan kebaikan.

Koesoema (2010: 133) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh sekolah, keluarga, dan komunitas untuk membantu para generasi mudanya dalam memahami, menumbuhkan, dan melaksanakan inti nilai-nilai moral. Senada dengan Koesuma, Megawangi (2004:95) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya.

Terdapat pendapat yang sama mengenai pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh kedua ahli diatas, yakni dalam pendidikan karakter terdapat keberlangsungan suatu usaha untuk menjadikan anak didik mengerti, memahami dan dapat melaksanakan nilai-nilai moral yang dia yakini di masyarakat.

Halking dalam Prosiding Seminar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa (2010:56) mengemukakan tiga unsur utama dalam pengembangan pendidikan karakter yakni :

1. *knowing the good*, yakni anak tidak hanya tahu tentang hal-hal yang baik tetapi anak harus memahami mengapa melakukan hal itu.
2. *feeling the good*, yakni membangkitkan rasa cinta anak untuk

melakukan hal yang baik, anak diajari untuk merasakan efek dari perbuatan yang baik yang dilakukannya.

3. *Acting the good*, yakni anak dilatih untuk berbuat mulia, berbuat sesuatu yang baik itu harus melalui pelatihan.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*domain perilaku*). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan (Ditnaga Kemendiknas, 2010).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Terdapat 18 (delapan belas) nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:9). Penjelasan nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Nilai-Nilai Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9)

Karakter religious dan karakter peduli social merupakan dua karakter yang ingin dikembangkan dalam program-program pendidikan, khususnya dalam pendidikan formal. Karakter sosio religious berdasarkan definisi karakter di atas dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, serta senantiasa toleran terhadap keberagaman. Jika dihubungkan dengan kondisi abad 21 yang merupakan abad dalam era globalisasi, tentu saja interaksi umat manusia yang terjadi adalah interaksi antar agama, antar budaya, antar suku, ras dan sebagainya. manusia dalam abad ini senantiasa dihadapkan terhadap keinginan untuk maju bersama, dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang dimiliki.

Jika manusia tidak mampu membangun sikap toleran, maka tujuan dari menganut agama tertentu bisa saja dikatakan tidak tercapai. Karena pada hakekatnya setiap agama bertujuan menjaga ketentraman. Ini berarti setiap agama berupaya membuat penganutnya memiliki kecerdasan social, sehingga nantinya dapat berkontribusi aktif dalam kehidupan di masyarakat. Indonesia yang merupakan Negara dengan kondisi masyarakat beragam, ada berada dalam tantangan ini, yakni membangun rasa toleransi di tengah keberagaman yang ada. Sehingga

bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang besar dan memiliki daya saing di mata dunia.

PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER SOSIO-RELEGIUS YANG EFEKTIF PADA USIA DINI

Kecerdasan social pada anak usia dini amat tergantung pada (1) kematangan dalam hal bahasa, (2) emosi dan (3) motoric (Hurlock, 1978 dalam Wibowo, 2016: 4). Factor penting yang menentukan adalah landasan emosional anak dalam berelasi dengan teman sebayanya, yang terdiri atas:

1. Relasi orangtua anak berhubungan dengan relasi anak dengan teman sebayanya
2. Relasi dengan teman sebaya lebih bersifat melatih diri sendiri dalam mengemukakan pendapat, menghormati cara pandang orang lain, bekerjasama, mencari solusi ketika terjadi perselisihan dan mengembangkan standar perilaku yang diterima secara social.
3. Relasi orangtua anak lebih didasarkan pada kebutuhan akan dukungan emosional emosional dan penanaman mengenai aturan dasar. Dasar dari interaksi dengan teman sebaya ini didasari oleh relasi anak dengan orang tua terlebih dahulu (Wibowo, 2016: 3).

Dari factor tersebut di atas, maka Wibowo menguraikan 11 pondasi dasar yang harus dilakukan untuk membangun karakter sosio-religious yaitu:

1. Bangun harga diri dan konsep diri yang sehat dalam diri anak
2. Teladan dari guru dan orang tua juga perlu ditunjukkan yaitu bagaimana untuk menjadi nyaman dan bersahabat dengan diri sendiri dan orang lain.
3. Membangun interkasi yang sehat di lingkungan sekolah dan keluarga
4. Berikan kebebasan bagi anak untuk dekat degan anak lain tanpa direcoki
5. Kebebasan untuk mengembangkan kemandirian

6. Kebebasan pada anak untuk menentukan pilihan
7. Dorong anak untuk menceritakan mengenai perilaku teman yang ia kenal
8. Seringlah ajak anak berdiskusi mengenai perilaku pertemanan yang terjadi di sekeliling
9. Ajarkan anak mengenai bagaimana memahami perasaan orang lain
10. Latihlah anak untuk mengembangkan sopan santun dasar
11. Pujilah anak jika ia menunjukkan perilaku bersahabat yang sehat kepada temannya

Kesebelas pondasi dasar yang dilakukan di atas dalam pandangan Lickhona menyediakan ruang untuk menumbuhkan tiga ranah kecerdasan moral yakni *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*. Utamanya menyangkut pengembangan ranah *moral feeling* yang berkaitan dengan nirani, kepercayaan diri, merasakan penderitaan orang lain, mencintai kebenaran, menontrol diri dan kerendahan hati. Kesemua kecerdasan tersebut memerlukan ruang latihan sehingga nantinya bisa menumbuhkan ranah *moral acting* dan membangun kecerdasan moral secara utuh.

Oleh karenanya, maka pendekatan yang efektif dalam upaya mengembangkan karakter sosio-religius ini adalah memberikan contoh daro orang dewasa sekitarnya (keteladanan), kemudian memberikan ruang untuk anak berlatih melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habitiasi) serta penguatan dari oang-orang dewasa utamanya orang tua yang lebih banyak memiliki waktu berinteraksi dengan anak.

SIMPULAN

Lingkungan abad 21 terdiri atas lompatan-lompatan pengetahuan dan teknologi yang demikian cepat, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan drastic dalam berbagai sector kehidupan. Untuk itu perlu dikembangkan kemampuan adaptasi bagi manusia untuk menghadapi lompatan-lompatan tersebut, sehingga lompatan tersebut tidak menjadi sumber stress bagi kehidupan manusia. Secara lahiriah manusia tidak memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap berbagai perubahan

yang diakibatkan oleh perkembangan iptek, oleh karenanya pendidikan harus menyediakan upaya agar anak mampu beradaptasi dalam lompatan budaya dan peradaban tersebut. Salah satu strategi yang wajib dikembangkan di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang multikultur dan pergaulan dunia yang tanpa batas adalah karakter sosio religus, melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan dan penguatan sebagai sebuah komitmen dari wacana pendidikan karakter tahun 2010 untuk menghadapi tantangan abad 21.

REFRENSI

- Akbar. S. (2011), Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Dasar Disampaikan Pada Sidang Terbuka Senat Universitas Malang Tanggal 8 Juni 2011 Kementrian Pendidikan Nasional Universitas Malang (UM); [http:// http://library.um.ac.id/](http://library.um.ac.id/) [12 September 2013]
- Branson. S. Margaret dkk. 1998. *“Belajar “Civic Education” dari Amerika”*, Yogyakarta : diterbitkan atas kerjasama Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan The Asia Foundation (TAF)
- Direktorat Ketenagaan Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Halking, 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter*. Prosiding Seminar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa (*Nation and Character Building*) : *Refleksi, Komitmen dan Prospek*. Bandung : Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kalidjernih, Freddy. 2011. *Situasionisme : Refleksi untuk Pendidikan Karakter di Indonesia*. Bandung: Rizqi Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Disain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matter: How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New Jersey : simon & Schuster.
- _____.1992. *”Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility”*, New York-Toronto-

London-Sydney-Auckland: Bantam Books.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesian Heritage Foundation

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk membentuk Daya saing dan Karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

Somantri, Endang. 2011. *Pendidikan Karakter Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press dan Laboratorium PKn FPIPS UPI

Wibowo, Timothy. 2016. Materi Pendukung Workshop Counsellor Perkembangan Sosial dan Emosi. Surabaya: tp.

Winataputra, U.S. 2010. *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*. Makalah. Jakarta

Djoko Putranto <https://www.linkedin.com/pulse/betapa-indahnya-masa-depan-ini-djoko-putranto> [tgl akses 11 Maret 2018]

PERAN PEMBELAJARAN REGULASI DIRI DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR

Oleh:

I Made Budiasih

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: nimadebudiasih@gmail.com

Abstrak

Sering dijumpai pemasalahan-permasalahan yang dapat menghambat anak untuk mencapai tujuan atau cita-cita. Salah satu permasalahan tersebut adalah karena rendahnya motivasi belajar anak. Motivasi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Kegiatan akan bermakna dan berhasil jika seorang anak terdorong untuk belajar. Salah satu alternative untuk menumbuhkan motivasi belajar yaitu dengan pendekatan pembelajaran regualasi diri. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji peranan pembelajaran regulasi diri dalam menumbuhkan motivasi belajar terutama untuk anak usia 5-6 tahun. Metode penulisan artikel ini adalah melalui studi literatur dengan mencari beberapa sumber pustaka yang relevan dengan tujuan penulisan artikel. Dari beberapa literatur tersebut kemudian dilakukan sintesis untuk melihat hubungan keterkaitan antara motivasi belajar dengan pembelajaran regulasi diri. Adapun hasil bahasan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan regulasi diri merupakan teknik belajar yang menekankan kemandirian dan tanggung jawab anak untuk mengatur sendiri proses belajarnya yang meliputi analisis tugas, perencanaan, menetapkan strategi, dan refleksi. Melalui regulasi diri, maka dorongan yang terdapat dalam diri anak baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik akan semakin kuat sehingga dapat membantu dalam mewujudkan ketercapaian tujuan pada kegiatan belajar. Pembelajaran regulasi diri juga dapat mentranformasi kemampuan mental anak usia 5-6 untuk dapat belajar secara mandiri.

Kata Kunci: Pembelajaran regulasi diri, motivasi belajar.

PENDAHULUAN

Dalam mendidik, sering dijumpai pemasalahan-permasalahan yang dapat menghambat anak untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Salah satu permasalahan tersebut adalah karena rendahnya motivasi belajar. Motivasi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Menurut Darmawan motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang mendorong atau menjadikan sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar (Darmawan, 2008: 1). Sedangkan menurut Hamzah (2008: 3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi didasari oleh pemenuhan kebutuhan, artinya seseorang akan terpacu melakukan suatu usaha dalam bentuk perilaku tertentu untuk memenuhi apa yang dibutuhkannya.

Pada kegiatan belajar, motivasi mempunyai peranan penting. Kegiatan akan bermakna dan berhasil jika individu itu terdorong untuk belajar. Menurut Hamzah (2008: 23) anak yang memiliki motivasi belajar dapat ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang anak dapat belajar dengan baik. Keinginan ataupun usaha yang tumbuh dari dalam diri anak merupakan tenaga yang mampu mendorong dan menggerakkan aktivitas untuk belajar yang lebih berdaya guna dan berhasil guna. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadirman yang menyatakan bahwa motivasi dalam belajar menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dalam menumbuhkan motivasi belajar, perlu dilakukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat menstranformasikan kemampuan-kemampuan mental serta membebaskan anak usia 5-6 tahun dari kebutuhan mereka akan guru, sehingga mereka dapat terus belajar secara

mandiri sepanjang hidupnya. Oleh karena itu dalam hal ini penulis akan mengkaji peran pembelajaran regulasi diri sebagai alternatif untuk menumbuhkan motivasi belajar anak usia 5-6 tahun.

KAJIAN PUSTAKA

Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Hamzah, 2008: 3). Menurut Sartain (dalam Ismunandar, 2009: 17) dalam bukunya *Psychology Understanding Of Human Behavior*, motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang. Sedangkan motivasi menurut Chung dan Meggison motivasi merupakan perilaku yang ditujukan kepada sasaran, motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan. Sedangkan menurut Slavin motivasi adalah suatu proses internal yang dapat mengaktifkan, memandu, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu (Nur dkk, 2008: 72).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada anak yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat di klasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; dan 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Ada beberapa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri setiap orang yaitu: 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus

dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); 2) ulet menghadapi kesulitan(tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya); 3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; 4) lebih senang bekerja mandiri; 5) tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang); 6) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu); 7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; 8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, maka orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru dan orang tua, agar dalam berinteraksi dengan anak usia 5-6 tahun dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal (Sardiman, 2006: 83).

Adanya lingkungan belajar yang kondusif, memungkinkan seorang anak usia 5-6 tahun dapat belajar dengan baik. Fungsi dari motivasi adalah: 1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; 2) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai; dan 3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Hamzah, 2008: 23).

Tujuan dari motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Rendahnya motivasi belajar juga menyebabkan kurangnya semangat dan kegigihan belajar (Ismunandar, 2009: 15). Menurut Woolfolk (2009: 193) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Instrinsik, adalah kecenderungan alamiah untuk mencari dan menaklukan tantangan selama kita berusaha mengejar interes

pribadi dan menerapkan kapabilitas motivasi untuk melakukan sesuatu ketika kita tidak harus melakukan.;

- 2) Ekstrinsik, motivasi yang didasarkan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan itu sendiri; kita tidak benar-benar tertarik dengan kegiatan itu demi kegiatan itu sendiri; kita hanya peduli dengan apa yang bisa kita dapatkan darinya.

Self Regulated Learning (Pembelajaran Regulasi Diri)

Barry Zimmerman (dalam Woolfolk, 2009: 130) mendefinisikan regulasi diri sebagai proses yang digunakan untuk mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku, dan emosi untuk mencapai tujuan. Bila tujuan itu melibatkan belajar, maka perlu belajar tentang pembelajaran regulasi diri. Menurut Bandura (dalam Woolfolk, 2009: 130) anak yang melakukan regulasi diri adalah yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif dan bagaiman serta kapan menggunakan pengetahuan itu. Anak akan mengetahui bagaimana memecahkan masalah kompleks menjadi langkah- langkah lebih sederhana atau mengujicobakan solusi alternatif, memperoleh pemahaman mendalam melalui kegiatan pengamatan lingkungan sekitar. Anak yang melaksanakan pembelajaran regulasi diri akan termotivasi oleh belajar, tidak hanya karena nilai atau motivator eksternal yang lain, dan mereka mampu tetap menekuni tugas berjangka panjang sampai tugas itu terselesaikan (Nur, 2008b: 12).

Strategi dalam pembelajaran regulasi diri mengarah pada tindakan dan proses yang diarahkan pada perolehan informasi atau keterampilan yang melibatkan pengorganisasian (*agency*), tujuan (*purpose*) dan persepsi instrumental individu. *Agency* adalah kemampuan individu untuk memulai dan mengarahkan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. *Purpose* adalah tujuan yang diharapkan untuk tercapai dari pelaksanaan setiap tindakan yang dapat membantu meraih tujuan. Adapun tujuan pembelajaran regulasi diri menurut Zimmerman (Nur, 2008b: 130) adalah: 1) menstranformasikan kemampuan mental menjadi keterampilan dan strategi akademik; dan 2) membebaskan anak dari kebutuhan mereka akan guru, sehingga mereka dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya.

Cara anak mengarahkan proses belajarnya dapat dilihat dari penggunaan strategi-strategi pembelajaran regulasi diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Strategi pembelajaran regulasi diri dapat pula didefinisikan sebagai strategi-strategi spesifik yang digunakan oleh anak dalam menyelesaikan tugas, untuk melatih pengendalian terhadap proses pembelajaran. Strategi pembelajaran regulasi diri dianggap penting karena dengan melakukan strategi ini, individu dapat belajar dan meningkatkan performa serta keterampilannya (Hessy, 2012: 65-66).

Anak usia 5-6 tahun dapat diajari menggunakan strategi pembelajaran regulasi diri, dan mereka dapat diajarkan melakukan hal itu dalam berbagai konteks sehingga belajar melalui pembelajaran regulasi diri menjadi suatu kebiasaan. Pada strategi ini memungkinkan anak mengelola tujuan belajar mereka sendiri, dan memungkinkan membentuk strategi umum dalam menentukan dan mencapai tujuan-tujuan pribadi dan standar pribadi (Slavin, 2008: 207). Dorongan pada pembelajaran regulasi diri adalah suatu sarana mengajari anak untuk memikirkan pemikiran mereka sendiri. Strategi pembelajaran regulasi diri tidak hanya meningkatkan kinerja dalam tugas yang akan diajarkan kepada, tetapi juga telah digeneralisasikan ketugas-tugas lain (Slavin, 2008: 208). Suatu kajian oleh Robinson dan Katayana (dalam Slavin, 2008:208) menemukan bahwa strategi perubahan perilaku kognitif melalui pembelajaran regulasi diri mempunyai dampak yang sangat besar, khususnya untuk mengurangi perilaku hiperaktif, impulsif dan agresif.

Fungsi pembelajaran regulasi diri adalah untuk menginteraksikan banyak hal yang sudah diketahui tentang belajar efektif dan motivasi. pembelajaran regulasi diri di peruntukkan bagi anak yang berkebutuhan akan guru, sehingga mereka dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya (Slavin, 2008: 130). Anak yang belajar menggunakan pembelajaran regulasi diri harus memiliki kombinasi antara pengetahuan, motivasi untuk belajar, dan volition (kemauan) yang menyediakan keterampilan dan kemauan untuk belajar secara mandiri dan efektif. Pengetahuan mencakup pengetahuan tentang subjek, tugas,

strategi pembelajaran, dan konteks-konteks untuk aplikasi.

Menurut Hilgard belajar merupakan bentuk perubahan perilaku maupun potensi individu sebagai hasil dari pengalaman (dalam Winataputra, 2007: 1.8). Tujuan belajar yaitu orientasi motivasi dari anak yang menempatkan penekanan utama pada pencapaian pengetahuan dan perbaikan diri (Nur, 2008: 29). Berdasarkan pengertian dan tujuan belajar tersebut dapat diketahui bahwa faktor utama yang mendukung belajar adalah pengalaman. Pengalaman merupakan bentuk proses belajar yang akan mempengaruhi kualitas anak dalam merubah perilaku.

Proses belajar dan bermain harus melibatkan penggunaan strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan akademisnya. Model dalam pembelajaran regulasi diri mengarah pada tindakan dan proses pada perolehan informasi atau keterampilan yang melibatkan pengorganisasian, tujuan dan persepsi instrumental individu (Hessy, 2012: 65). Melalui pembelajaran regulasi diri anak akan dapat memilih keterampilan-keterampilan yang digunakan untuk belajar dan mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi belajar (Woolfolk, 2009: 142). Model pembelajaran regulasi diri didasarkan bahwa anak usia 5-6 tahun merupakan *agency*. *Agency* merupakan kapasitas untuk mengorganisasikan berbagai keterampilan belajar, motivasi, dan emosi.

Dalam kegiatan pembelajaran regulasi diri, anak usia 5-6 tahun sebagai *agency* akan terlibat dalam tahapan- tahapannya. Terdapat beberapa tahapan model pembelajaran regulasi diri yang dikemukakan oleh para ahli. Winne dan Hadwin mendeskripsikan sebuah model pembelajaran regulasi diri 4-fase: menganalisis tugas, menetapkan tujuan dan menyusun rencana, menerapkan taktik untuk menyelesaikan tugas, dan meregulasi pembelajaran. Zimmerman (dalam Woolfolk, 2009: 132) menyebutkan 3-fase yang serupa yaitu: *forethought* (yang mencakup menetapkan tujuan, membuat rencana, efikasi-diri, dan motivasi); *performance* (yang melibatkan pengendalian-diri dan pemantauan-diri); dan *reflection* (yang mencakup evaluasi-diri dan adaptasi, yang membawa ke fase *forethought*/perencanaan lagi). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran regulasi diri memiliki kegiatan utama yang meliputi; 1)

analisis tugas 2) perencanaan; 3) menetapkan strategi; dan 4) refleksi. Tahapan tersebut merupakan tahapan yang akan dilakukan oleh anak agar dapat menerapkan pembelajaran regulasi diri dalam kegiatan belajar.

a) Analisis Tugas

Pada tahap ini anak usia 5-6 tahun dituntut untuk dapat menganalisis tugas belajar yang telah diberikan. Dalam menganalisis tugas anak usia 5-6 tahun perlu untuk memeriksa informasi yang dianggap relevan untuk mengkonstruksikan indra tentang bentuk tugas, sumber belajar yang dimiliki, dan perasaan tentang tugas yang akan dikerjakan. Seperti saat mencocokkan suatu benda

b) Perencanaan

Dalam kegiatan perencanaan anak perlu untuk mengetahui kondisi-kondisi yang mempengaruhi hasil kegiatan, sehingga dapat memberikan informasi dalam menetapkan tujuan belajar. Setelah menetapkan tujuan belajar anak dikondisikan untuk mencapai tujuan tersebut.

c) Penetapan Strategi

Anak pada tahap ini diminta untuk menetapkan dan menerapkan taktik-strategi untuk menyelesaikan tugas. Anak yang melakukan pembelajaran regulasi diri pada tahap ini perlu untuk menentukan apa yang akan dilakukan berdasarkan perencanaan yang akan dibuat. Hal ini merupakan bentuk monitoring metakognitif.

d) Refleksi

Pada tahap akhir ini, anak melakukan kegiatan evaluasi-diri dan penyesuaian. Dalam tahapan ini anak diarahkan pada pengambilan keputusan tentang perubahan yang perlu dilakukan pada ketiga tahap sebelumnya.

Tahapan-tahapan pembelajaran regulasi diri merupakan tahapan yang berbentuk siklus, artinya dapat dilakukan berulang-ulang. Keempat tahapan tersebut merupakan tahapan yang dilakukan oleh

anak usia 5-6 tahun agar dapat menerapkan pembelajaran regulasi diri dalam kegiatan belajar.

Dalam memberikan arahan kepada anak untuk menerapkan pembelajaran regulasi diri, guru dapat melakukan langkah-langkah berikut: 1) menekankan pengetahuan bahwa tindakan dan suara mempunyai makna, hal ini dilakukan untuk mengembangkan kemandirian dan pemikiran independen anak dalam belajar, 2) melibatkan praktik, hal ini untuk mengembangkan struktur internal dan kemandirian; dan 3) melibatkan anak untuk berpikir dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain (Slavin, 2008: 60).

Disamping memberikan arahan kepada anak, guru juga perlu untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk mendukung pembelajaran regulasi diri. Menurut Woolfolk (2009: 137) pedoman untuk mendukung pembelajaran regulasi diri dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pedoman pembelajaran regulasi diri (bagi Guru)

Peran Guru	Aktivitas Guru
<i>Menekankan pentingnya memberikan dorongan</i>	<i>Mengajari anak untuk saling memberikan dorongan.</i> <i>Memberitahu orangtua tentang bidang-bidang yang paling menantang bagi anaknya dan bidang yang paling membutuhkan dorongan.</i>
<i>Memberikan model regulasi-diri</i>	<i>Menargetkan langkah-langkah kecil untuk meningkatkan suatu keterampilan akademik. Sesuaikan tujuannya dengan tingkat prestasi anak saat ini.</i> <i>Mendiskusikan dengan anak tentang cara menetapkan tujuan dan memantau kemajuannya.</i> <i>Meminta orangtua untuk menunjukkan kepada anaknya cara menetapkan tujuan untuk harian dan mingguan, menulis, dan membuat buku perjanjian.</i>

<i>Membuat keluarga sebagai sumber ide strategi yang baik</i>	<i>Membuat materi pendek dan sederhana yang mendeskripsikan "strategi bulan ini" yang dapat dipraktikkan anak di rumah</i> <i>Memberikan dorongan kepada keluarga untuk membantu anak-anaknya dalam memfokuskan pada proses-proses problem solving dan bukan tiba-tiba melihat kunci jawabannya.</i>
<i>Menyediakan pedoman evaluasi diri</i>	<i>Mengembangkan rubrik-rubrik untuk evaluasi-diri bersama bersama orang tua. Berikan model cara menggunakannya.</i> <i>Menyediakan lembaran yang di tujukan kepada orang tua, lalu secara bertahap para orang tua mengembangkan catatannya sendiri.</i> <i>Memberi dorongan kepada anak untuk memberikan model evaluasi-diri pada saat mereka memfokuskan pada bidang yang ingin mereka tingkatkan.</i>

Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung proses pelaksanaan pembelajaran regulasi diri, hal ini karena proses dapat mempengaruhi keberhasilan belajar anak secara langsung. Menurut Slavin guru dalam mendukung pelaksanaan memiliki peran: 1) melibatkan dalam tugas-tugas yang bermakna dan kompleks yang membutuhkan waktu lama; memberi kontrol antara proses dan produk belajarnya yang dalam hal ini mereka perlu membuat pilihan-pilihan; 2) melibatkan anak dalam menetapkan kriteria untuk mengevaluasi proses dan produk belajarnya, lalu memberi mereka kesempatan untuk menilai kemajuan dengan menggunakan standar tersebut; dan 3) memberi dorongan kepada anak untuk bekerja secara kolaboratif dengan dan mencari umpan balik dari sesama teman (Woolfolk, 2009: 142).

PEMBAHASAN

Pembelajaran regulasi diri merupakan teknik belajar yang menekankan kemandirian dan tanggung jawab anak untuk mengatur

sendiri proses belajarnya. Secara umum pembelajaran regulasi diri dilakukan untuk menetapkan tujuan dan taktik pembelajaran dan bagaimana setiap individu mempersepsikan diri dan tugas yang mempengaruhi tugas dan menghasilkan kualitas tugas yang baik. Kemandirian peserta didik dalam belajar berkaitan dengan bagaimana individu memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang kemampuan diri dalam melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Melalui kemandirian diri dalam belajar maka dorongan yang terdapat dalam diri anak usia 5-6 tahun baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik akan semakin kuat sehingga akan memberikan arah pada kegiatan belajar.

Pembelajaran regulasi diri pada aspek analisis tugas berhubungan dengan kemampuan untuk memeriksa informasi untuk membangun pengertian tentang suatu tugas. Anak yang baik dalam membuat analisis yaitu anak yang dapat mengkaitkan apa yang dipahami kedalam apa yang diinginkan. Untuk mengkaitkan pemahaman dan keinginan maka anak perlu melakukan pengamatan. Kegiatan pengamatan dapat membantu anak mengembangkan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Pada aspek perencanaan yang meliputi aktivitas menetapkan tujuan dan menyusun rencana mampu untuk mempengaruhi motivasi belajar intrinsik, hal ini dikarenakan dalam kegiatan perencanaan anak mendapatkan stimulus agar memiliki kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga akan timbul dorongan dalam diri anak itu sendiri untuk belajar.

Pada aspek penetapan strategi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak bersama orang tuanya untuk memantau seberapa baik rencana yang telah dibuat. Dalam menetapkan strategi ini orang tua perlu untuk mengetahui informasi awal tentang sesuatu tentang apa yang diinginkan anaknya. Pencarian informasi ini dapat dilakukan sesuai dengan kegiatan yang biasa dilakukan anak usia 5-6 tahun. Melalui pencarian informasi ini anak bersama orang tuanya diharapkan akan menemukan hal yang menarik dan bermanfaat. Hal-hal yang menarik dan bermanfaat ini akan menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri anak.

Refleksi merupakan kegiatan yang mencakup evaluasi-diri dan

penyesuaian. Dalam tahapan ini anak diarahkan pada pengambilan keputusan tentang perubahan yang perlu dilakukan pada ketiga tahap sebelumnya. Motivasi yang ditumbuhkan dari kegiatan ini adalah intrinsik dan ekstrinsik. Pada saat melakukan evaluasi diri anak bersama orang tuanya akan melakukan tinjauan kembali kegiatan yang telah dilakukan, apakah terdapat kendala dan kelemahan dalam pencapaian tujuan. Pada kegiatan evaluasi anak dilatih untuk bertanggung jawab terhadap kegiatannya, sehingga secara tidak langsung akan menumbuhkan motivasi intrinsik. Apabila dalam proses evaluasi ditemukan permasalahan yang tidak diketahui anak bersama orang tuanya dapat melakukan penyesuaian dengan faktor luar untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalahnya. Diharapkan melalui penyesuaian anak dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik kedepannya. Keterampilan menyesuaikan diri dengan faktor luar ini akan dapat mengembangkan motivasi ekstrinsik.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa pembelajaran dengan regulasi diri merupakan teknik belajar yang menekankan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik untuk mengatur sendiri proses belajarnya yang meliputi analisis tugas, perencanaan, menetapkan strategi, dan refleksi. Melalui regulasi diri, maka dorongan yang terdapat dalam diri anak usia 5-6 tahun baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik akan semakin kuat sehingga dapat membantu dalam mewujudkan ketercapaian tujuan pada kegiatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, L. 2008. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka Darmawan, D. 2008. *Teori Motivasi*. Surabaya: Metromedia Education.
- Hamalik, O. 2009. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo. Hamzah, B.U. 2008. *Teori Motivasi & pengukuranya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ismunandar, A. 2009. *Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa. Skripsi, tidak dipublikasikan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nur, M. 2008. *Pemotivasian siswa Untuk Belajar*. Surabaya: PSMS Unesa.
- , 2008b. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran Edisi 5*. Surabaya: PSMS Unesa.
- Prasetyo, I dan Trisnamansyah, S. 2011. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Warga Belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup. *Jurnal Ilmiah Visi*. Vol. 6 No. 1 hlm 30- 41
- Sadirman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Solehudin. 1997. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Slavin, R.E. 2008. *Educational Psycology: Theory and Practice (Terjemahan)*. Jakarta: PT Indeks.
- Wena, M. 2009. *Strategi Pmebelajaran inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI KURIKULUM TEMATIK PADA ANAK USIA DINI

Ida Ayu Putu Utami Dewi¹, I Wayan Suyanta²

¹PAUD PRA KUMARA DHARMA KERTI LUKLUK

²DOSEN IHDN Denpasar

Email: tamilukluk@gmail.com

Email: suyanta.kaler@gmail.com

Abstract

The curriculum is a set of plans and arrangements regarding the objectives, content and learning materials and the means used as guidelines for organizing learning activities to achieve specific educational goals (Law No. 20 of 2003 on National Education System). The curriculum is implemented in order to help students develop various potentials both psychic and physical which includes morals and religious values, social emotional, cognitive, language, physical / motor, independence, and art to readily enter basic education. Basic competence is the development of developmental potentials in children embodied in the habit of thinking and acting in accordance with his age, namely in the form of knowledge; recognizable skills, attitudes and values through a number of measurable and observable results and indicators. Learning outcomes reflect the child's ability to achieve from a learning experience stage in one basic competency. Indicators are more specific learning outcomes. and measurable in one basic competence. When a series in one basic competence. ..simply achieved, it means that the basic competency targets have been fulfilled.

Keywords: *curriculum, character building, early childhood*

Abstrak:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kurikulum dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Kompetensi Dasar merupakan pengembangan potensi-potensi perkembangan pada anak yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan usianya, yaitu berupa pengetahuan; keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikator yang dapat diukur dan diamati. Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan anak yang dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Indikator merupakan hasil belajar yang lebih spesifik dan terukur dalam satu kompetensi dasar. Apabila serangkaian dalam satu kompetensi dasar sudah tercapai, berarti target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi.

Kata Kunci : kurikulum, membangun karakter, anak usia dini

I. PENDAHULUAN

Dengan terbitnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), keberadaan pendidikan usia dini diakui secara sah. Hal itu terkandung dalam bagian tujuh, pasal 28 ayat 1-6, di mana pendidikan anak usia dini diarahkan pada pendidikan pra-sekolah yaitu anak usia 0-6 tahun. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan usia dini adalah: “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Sejak saat itulah, perkembangan pendidikan Anak Usia Dini tumbuh dengan pesat, baik secara kuantitas maupun kualitas pelayanan pendidikannya. Pendidikan usia dini tidak hanya terbatas pada Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai pendidikan prasekolah

formal, tetapi mencakup kegiatan lainnya, seperti Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak, PAUD Sejenis dan lainnya. Kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan di usia dini mulai meningkat walaupun belum mencapai apa yang diharapkan. Hal itu dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD, yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2007 Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD/TK baru mencapai 26,68% dan sebagian besar pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan oleh masyarakat (Swasta) yakni sekitar 98,7%. Hal itu menyiratkan bahwa terdapat masalah-masalah yang harus dikaji lebih jauh di antaranya masih lemahnya peran pemerintah dalam mengembangkan PAUD serta masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan di usia dini.

Selain itu, “ekspektasi” masyarakat yang terlalu tinggi terhadap aspek kemampuan kognitif anak menyebabkan arah pengembangan pendidikan anak usia dini dewasa ini dianggap masih kurang tepat. PAUD pada hakekatnya adalah pendidikan yang berusaha mengembangkan seluruh potensi anak baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan cara-cara yang sesuai dengan masa perkembangannya, di antaranya belajar sambil bermain. Oleh karena itu, upaya memberikan pemahaman yang tepat kepada masyarakat tentang komponen-komponen pendidikan anak usia dini perlu dilakukan. Komponen PAUD antara lain meliputi prinsip-prinsip dasar PAUD, kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi. Kajian terhadap komponen-komponen PAUD perlu dilakukan untuk lebih memahami hakekat PAUD itu sendiri, sehingga bagi pendidik anak usia dini proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan kaidah-kaidah pendidikan yang telah ditetapkan.

II. PEMBAHASAN

A. Kurikulum PAUD

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pengembangan kurikulum merupakan serangkaian kegiatan yang memberikan jawaban atas sejumlah tuntutan kebutuhan perkembangan PAUD saat ini dan yang akan datang .Serangkaiankegiatan pengembangan kurikulum dimaksud adalah kegiatan merencanakan ,melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum.

Dalam mendukung implementasi Kurikulum telah disusun beberapa peraturan menteri (Permendikbud) antara lain terkait kerangka dasar dan struktur kurikulum baik untuk pendidikan dasar maupun menengah, penilaian, pembelajaran, dan implementasi kurikulum. Permendikbud tentang implementasi Kurikulum memuat lima lampiran yaitu Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pedoman Pengembangan lokal, Pedoman Ekstrakurikuler, Pedoman Pembelajaran, dan Pedoman Evaluasi Kurikulum.

Lembaga PAUD memiliki kurikulum operasional (diimplementasikan) yang harus mengacu pada Standar Nasional yang diperkaya dengan Standar Internasional, Standar Provinsi, Standar Kab/Kota, organisasi tertentu atau kearifan lokal lembaga tersebut.

Yang bisa dijadikan sebagai acuan kurikulum:

1. Mengacu pada PERMENDIKBUD 146 tahun 2014 tentang kurikulum PAUD
2. Pada organisasi tertentu seperti Pratama Widya Pasraman dapat diperkaya kurikulum yang diterbitkan secara internal oleh Pimpinan Pusat
3. Wilayah tempat lembaga berada mengeluarkan kurikulum lokal dapat dijadikan acuan.

B. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum PAUD haruslah dikelola secara efektif dan efisien maka harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAUD. Prinsip Prinsip Pengembangan Kurikulum yaitu:

- 1) Kurikulum harus bersifat luasmaksud kurikulum disini adalah

kurikulum harus memberikan pengalaman belajar yang dapat mempengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh dalam berbagai aspek perkembangan.

- 2) Kurikulum dikembangkan atas dasar perkembangan secara bertahap, kurikulum harus memberikan berbagai kegiatan dan interaksi yang tepat didasarkan pada usia dan tahapan perkembangan setiap anak. Program juga harus menggunakan berbagai sarana dan bahan untuk anak dengan berbagai kemampuan.
- 3) Melibatkan anak didik, orang tua dan masyarakat, orang tua merupakan pendidik utama bagi anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Sedangkan masyarakat dapat memberikan perlindungan dan kenyamanan pada lingkungan sekitarnya. Selain itu, member rasa aman bagi lingkungan sekitarnya.
- 4) Kurikulum mampu melayani kebutuhan individu anak, kurikulum dapat memberikan kemampuan untuk dapat mencukupi segala kebutuhan, minat setiap anak. Jadi anak dapat tumbuh berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.
- 5) Kurikulum dapat mencukupi kebutuhan dan nilai masyarakat, kurikulum harus dapat memberikan kebutuhan setiap anak sebagai anggota dari keluarga dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Dengan ini anak dapat memahami keadaan lingkungan sekitarnya.
- 6) Sesuai dengan standar kompetensi anak, standar kurikulum yang dikembangkan harus dapat mengacu pada kompetensi anak. Standar kompetensi sebagai acuan dalam menyiapkan lingkungan belajar anak.
- 7) Dapat memberikan layanan anak berkebutuhan khusus, seharusnya kurikulum tidak hanya digunakan untuk anak yang normal namun seharusnya juga diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus. Apalagi anak yang berkebutuhan khusus membutuhkan layanan ekstra dari pada anak yang normal.
- 8) Menjalin hubungan dengan keluarga dan masyarakat, kurikulum hendaknya dapat menunjukkan bagaimana membangun sinergi dengan keluarga dan masyarakat sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

- 9) Memberi perhatian tentang kesehatan dan keselamatan anak, kurikulum yang dibangun hendaknya memperhatikan aspek keamanan dan kesehatan anak saat anak berada disekolah.
- 10) Mengembangkan prosedur pengelolaan lembaga, kurikulum hendaknya dapat menjabarkan dengan jelas prosedur manajemen/ pengelolaan lembaga kepada masyarakat sebagai bentuk akuntabilitas.
- 11) Pengelolaan sumber daya manusia, sumber daya manusia sangat penting dalam peningkatan pendidikan. Kurikulum hendaknya dapat menggambarkan proses manajemen pembinaan sumber daya manusia yang terlibat di lembaga.
- 12) Penyediaan sarana dan prasarana, sarana dan prasarana begitu penting dalam instrument pendidikan. Kurikulum yang baik adalah dapat menggambarkan penyediaan sarana dan prasarana yang dimiliki lembaga. Standar kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak didik dalam suatu bidang pengembangan. Standar Kompetensi yang diharapkan pada pendidikan TK adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan secara optimal sesuai dengan standar yang telah dirumuskan. Standar kompetensi ini digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum.

Standar kompetensi dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan standar kompetensi yang mencakup dalam ruang lingkup suatu pedoman pembelajaran atau disebut juga dengan kurikulum. Kurikulum juga merupakan dasar utama dalam membentuk nilai-nilai dan kepribadian anak. Dimana yang tercantum dalam suatu kurikulum adalah bagaimana kecakapan hidup, pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai seluruh aspek dan kompetensi serta potensi yang telah disesuaikan oleh karakteristik Pendidikan Anak usia Dini. Dengan adanya standar kompetensi ini diharapkan anak usia dini dapat berfikir secara logis, dan kritis serta AUD dapat berinteraksi dengan lingkungannya, dan menunjukkan motivasinya dalam pembelajaran. Selain itu standar kompetensi ini diharapkan agar tercapainya tugas perkembangan anak sesuai dengan aspek perkembangan.

Standar kompetensi anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik motorik, misalnya Motorik Kasar (Perkembangan Gerak Dasar Motorik Kasar yakni Gerak Lokomotor ,Gerak Non Lokomotor ,Gerak manipulatif).
- b. Perkembangan Kognitif, misalnya: mengenal nama-nama warna,mengenal nama bagian-bagian tubuh, mengenal nama anggota keluarga,mampu membandingkan dua objek atau lebih, menghitung, menata, mengurutkan; mengetahui nama-nama hari dan bulan; mengetahui perbedaan waktu pagi, siang, atau malam; mengetahui perbedaan kecepatan (lambat dan cepat); mengetahui perbedaan tinggi dan rendah, besar dan kecil, panjang dan pendek; mengenal nama-nama huruf alfabet atau membaca kata; memahami kuantitas benda, dll.
- c. Perkembangan Moral dan sosial, misalnya: Mengetahui sopan santun, mengetahui aturan-aturan dalam keluarga atau sekolah jika ia bersekolah, mampu bermain dan berkomunikasi bersama teman-teman, mampu bergantian atau antre, dll.
- d. Perkembangan Emosional, misalnya: Menunjukkan rasa sayang pada teman, orang tua, dan saudaranya; menunjukkan rasa empati; mengetahui simbol-simbol emosi: sedih, gembira, atau marah dan mampu mengontrol emosinya sesuai kondisi yang tepat.
- e. Perkembangan Komunikasi (Berbahasa), misalnya: Mampu mengungkapkan keinginannya dengan kata-kata,mampu melafalkan kata-kata dengan jelas (bisa dimengerti oleh orang lain).

C. Komponen Kurikulum Anak Usia Dini

1. Anak

Sasaran layanan pendidikan Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Dalam proses pembelajaran peserta didik dapat dibagi kedalam beberapa kelas yaitu:untuk usia 0-2 tahun tidak dibatasi jumlah anak karena tugas pendidik hanya mendampingi orang tua atau pengasuh dalam kegiatan bersama,

Untuk usia 2-3 tahun antara 5-8 anak, Untuk usia 3-4 tahun antara 8-10 anak, Untuk usia 4-6 tahun antara 10-15 anak.

2. Pendidik

Kompetensi Pendidik anak usia dini memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya Diploma Empat (D-IV) atau Sarjana (S1) di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan memiliki sertifikasi profesi guru PAUD atau sekurang-kurangnya telah mendapat pelatihan pendidikan anak usia dini. Adapun rasio pendidik dan anak adalah : Usia 0-1 tahun rasio 1 : 3 anak, Usia 1-3 tahun rasio 1 : 6 anak, Usia 3-4 tahun rasio 1 : 8 anak, Usia 4-6 tahun rasio 1 : 10 /12 anak.

3. Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (content), dan proses belajar. Materi belajar bagi anak usia dini dibagi dalam 2 kelompok usia. Materi Usia lahir sampai 3 tahun meliputi: Pengenalan diri sendiri (Perkembangan konsep diri), Pengenalan perasaan (Perkembangan emosi), Pengenalan tentang Orang lain (Perkembangan Sosial), Pengenalan berbagai gerak (perkembangan Fisik), Mengembangkan komunikasi (Perkembangan bahasa), Ketrampilan berfikir (Perkembangan kognitif) Materi untuk anak usia 3 – 6 tahun meliputi :

- Keaksaraan mencakup peningkatan kosa kata dan bahasa, kesadaran fonologi, wawasan pengetahuan, percakapan, memahami buku-buku, dan teks lainnya.
- Konsep Matematika mencakup pengenalan angka-angka, pola-pola dan hubungan, geometri dan kesadaran ruang, pengukuran, pengumpulan data, pengorganisasian, dan mempresentasikannya.
- Pengetahuan Alam lebih menekankan pada objek fisik, kehidupan, bumi dan lingkungan.
- Pengetahuan Sosial mencakup hidup orang banyak, bekerja, berinteraksi dengan yang lain, membentuk, dan dibentuk oleh lingkungan. Komponen ini membahas karakteristik tempat hidup manusia, dan hubungannya antara tempat yang satu

dengan yang lain, juga hubungannya dengan orang banyak. Anak-anak mempelajari tentang dunia dan pemetaannya, misalnya dalam rumah ada ruang tamu, ruang tidur, kamar mandi, dapur, ruang keluarga, ruang belajar; di luar rumah ada taman, garasi, dll. Setiap rumah memiliki tetangga dalam jarak dekat atau jauh.

- Seni mencakup menari, musik, bermain peran, menggambar dan melukis. Menari, adalah mengekspresikan ide ke dalam gerakan tubuh dengan mendengarkan musik, dan menyampaikan perasaan. Musik, adalah mengkombinasikan instrumen untuk menciptakan melodi dan suara yang menyenangkan. Drama, adalah mengungkapkan cerita melalui aksi, dialog, atau keduanya. Seni juga mencakup melukis, menggambar, mengoleksi sesuatu, modeling, membentuk dengan tanah liat atau materi lain, menyusun bangunan, membuat boneka, mencap dengan stempel, dll.
- Teknologi mencakup alat-alat dan penggunaan operasi dasar. Kesadaran Teknologi. Komponen ini membahas tentang alat-alat teknologi yang digunakan anak-anak di rumah, di sekolah, dan pekerjaan keluarga. Anak-anak dapat mengenal nama-nama alat dan mesin yang digunakan oleh manusia sehari-hari.
- Ketrampilan Proses mencakup pengamatan dan eksplorasi; eksperimen, pemecahan masalah; dan koneksi, pengorganisasian, komunikasi, dan informasi yang mewakili. Untuk mewadahi proses belajar bagi anak usia dini pendidik harus dapat melakukan penataan lingkungan main, menyediakan bahan-bahan main yang terpilih, membangun interaksi dengan anak dan membuat rencana kegiatan main untuk anak. Proses pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui sentra atau area main. Sentra atau area tersebut bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dari masing-masing satuan Pendidikan. Contoh sentra atau area bermain tersebut antara lain. Sentra Balok, Sentra Bermain Peran, Sentra Seni, Sentra Alam, Sentra Persiapan.

4. Penilaian (Assesmen)

Penilaian adalah proses pengumpulan data dan dokumentasi belajar dan perkembangan anak. Assesmen dilakukan melalui :observasi, konfrensi dengan para guru, survey, wawancara dengan orang tua, hasil kerja anak, dan unjuk kerja. Keseluruhan penilaian /assesmen dapat dibuat dalam bentuk portofolio.

5. Pengelolaan Pembelajaran

Yaitu, Keterlibatan Anak dan Layanan program.Lembaga Pendidikan anak usia dini dilaksnanakan sesuai satuan Pendidikan masing-masing. Jumlah hari dan jam layanan:

- Taman Penitipan Anak (TPA) dilaksanakan 3-5 hari dengan jam layanan minimal 6 jam. Minimal layanan dalam satu tahun 144-160 hari atau 32-34 minggu.
- Kelompok Bermain (KB) setiap hari atau minimal 3 kali seminggu dengan jumlah jam minimal 3 jam. Minimal layanan dalam satu tahun 144 hari atau 32-34 minggu.
- Satuan PAUD Sejenis (SPS) minimal satu minggu sekali dengan jam layanan minimal 2 jam. Kekurangan jam layanan pada SPS dilengkapi dengan program pengasuhan yang dilakukan orang tua sehingga jumlah layanan keseluruhan setara dengan 144 hari dalam satu tahun.
- Taman Kanak-Kanak (TK) dilaksanakan minimal 5 hari setiap minggu dengan jam layanan minimal 2,5 jam. Layanan dalam satu tahun 160 hari atau 34 minggu.Layanan pembelajaran pada masing-masing satuan pendidikan anak usia dinimengikuti kalender pendidikan daerah masing-masing.

6. Melibatkan Peran serta masyarakat Pelaksanaan pendidikan anak usia dini hendaknya dapat melibatkan seluruh komponen masyarakat. Penyelenggaraan pendiikan anak usai dini dapat dilakukan oleh swasta dan pemerintah, yayasan maupun perorangan. Kurikulum PAUD bisa bersifat mingguan, bulanan dan tahunan. Dengan demikian, guru PAUD dapat mengembangkan kurikulum sendiri. Dalam bukunya Reaching Potentials: Appropriate Curriculum and Assessment for Young Children(1992), Bredekamp dan Rosegrant menyarankan agar pengembangan kurikulum untuk

PAUD mengikuti pola sebagai berikut:

- Berdasarkan Keilmuan PAUD, Kurikulum PAUD didasarkan atas ilmu terkini dari PAUD dan hasil-hasil penelitian tentang belajar dan pembelajaran. Kajian keilmuan secara komprehensif hendaknya menjadi landasan pengembangan kurikulum.
- Mengembangkan anak secara menyeluruh, Tujuan kurikuler hendaknya ditujukan untuk mengembangkan anak secara menyeluruh, meliputi aspek fisik-motorik, social, moral, emosiaona dan kognitif. Di sisi lain isi kurikulum hendaknya mencerminkan sifat demokratis, adanya kebebasan untuk menentukan pilihan, keadilan, persamaan hak dan kewajiban, serta keterukaan. Tujuan kurikuler juga hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.
- Relevan,menarik dan menantang Isi kurikulum hendaknya relevan, menarik dan menantang anak untuk melakukan eksplorasi, memecahkan masalah, mencoba dan berfikir. Kurikulum yang efektif mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari konteks yang berarti dalam kehidupan anak.
- Mempertimbangkan kebutuhan anak, Perencanaan kurikulum hendaknya mempertimbangkan kebutuhan anak, perkembangan anak, kebutuhan masyarakat, dan ideology bangsa secara nasional. Kurikulum hendaknya realistic dan dapat dicapai oleh anak. Apa yang dipelajari anak hendaknya sesuai dengan apa yang diinginkan anak, masyarakat, dan negara. Nasionalisme, kebudayaan, nilai-nilai, susila, norma hendaknya diperhatikan dalam penyusunan kurikulum. Perbedaan bahasa, kultur, budaya hendaknya dapat terakomodasi dalam isi kurikulum.
- Mengembangkan kecerdasan, Kurikulum hendaknya mengembangkan kemampuan anak berpikir, menalar, mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya tidak bersifat hafalan, tetapi mengembangkan kecerdasan dengan cara

melatih anak berfikir, menalar.

- Menyenangkan, Kurikulum disesuaikan dengan kondisi psikologis anak, sehingga anak merasa bisa, senang, rileks dan nyaman belajar di TK. Anak usia dini suka bermain, aktif, dan selalu ingin tahu. Berdasarkan alasan tersebut, kegiatan kurikuler dirancang agar anak dapat belajar sambil bermain, aktif secara fisik dan mental untuk memuaskan rasa ingin tahnya.
- Fleksibel, Kurikulum bersifat fleksibel, baik tentang isi maupun waktu agar dapat disesuaikan dengan perkembangan, minat, dan kebutuhan setiap anak. Sebaliknya kurikulum TK bisa mengakomodasi hal-hal baru, menyediakan alternative dan memungkinkan anak untuk memilih kegiatan. Selain itu dalam pelaksanaannya tidak terlalu dibatasi oleh waktu. Begitu fleksibelnya kurikulum TK, sering disebut pula kurikulum mingguan dan bulanan, karena kurikulum tidak dirancang untuk satu tahun penuh, tetapi untuk mengakomodasi berbagai hal baru.
- Unified dan intergrated, Kurikulum untuk TK bersifat unified dan integrated, artinya tidak mengajarkan bidang studi sendiri-sendiri atau secara terpisah, tetapi secara terpadu dan terintegrasi melalui tematik unit.
- Rencana BelajarTK digunakan rencana belajar yang merupakan penjabaran kurikulum kedalam kegiatan belajar di TK. Rencana belajar memiliki keunikan, dimana setiap kegiatan belajar tidak berisi satu kegiatan belajar dari bidang studi, tetapi merupakan rangkaian tema yang terintegrasi.

D. Ruang Lingkup Kurikulum PAUD

Salah satu tugas utama TK adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran kurikulum yang berlaku. Dengan demikian pemahaman terhadap kurikulum sampai dengan strategi pelaksanaan sangat penting. Meskipun kegiatan pembelajaran di kelas/lapangan dilaksanakan guru, tetapi peran kepala TK sangat penting, mulai dari perencanaan,

koordinasi pelaksanaan sampai evaluasi.

1. Penyusunan Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar. Silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian kompetensi dasar. Silabus berisi jawaban dari pertanyaan berikut:

- a. Kompetensi apa yang akan dikembangkan pada anak didik?
- b. Bagaimana cara mengembangkan kompetensi tersebut pada diri anak didik?
- c. Bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi tersebut telah dikuasai anak didik?

Di Taman Kanak-kanak, silabus pembelajaran dituangkan dalam bentuk perencanaan semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian.

- a. Perencanaan semester Perencanaan semester merupakan program pembelajaran yang berisi jaringan-jaringan tema yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan penyebarannya kedalam semester 1 dan 2.

Langkah-langkah penyusunan program semester, sebagai berikut:

- Pelajari dokumen kurikulum, yakni kerangka dasar dan standar kompetensi
 - Pilih tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi tersebut untuk setiap kelompok dalam satu semester
 - Buat matriks hubungan kompetensi dasar dengan tema. Dalam langkah ini yang harus dilakukan adalah memasukkan hasil belajar dan atau indikator ke dalam jaringan tema
 - Tetapkan alokasi waktu untuk setiap jaringan tema dengan memperhatikan keluasan cakupan pembahasan tema dan minggu efektif sekolah.
- b. Perencanaan mingguan Pada perencanaan mingguan, guru diharapkan menyusun Satuan Kegiatan Mingguan. SKM ini berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator

yang telah direncanakan dalam minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan sub tema yang telah direncanakan pada program semester. Komponen dan langkah menyusun SKM model pembelajaran kelompok Komponen SKM model pembelajaran kelompok adalah sebagai berikut:

- Tema dan sub tema
- Alokasi waktu
- Aspek perkembangan
- Kegiatan per aspek pengembangan

Langkah-langkah penyusunan SKM model pembelajaran kelompok adalah sebagai berikut :

- Memilih tema dan merinci sub tema
- Memilih indicator yang sesuai tema pada bidang pengembangan dalam program semester
- Membuat matrik hubungan antara tema dengan indicator
- Menentukan alokasi waktu untuk setiap SKM

c. Perencanaan Harian

Pada perencanaan harian, guru harus menyusun Satuan Kegiatan Harian. SKH merupakan penjabaran dari SKM. SKH memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari. SKH terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir. Komponen dan langkah menyusun SKH model pembelajaran kelompok Komponen SKH model pembelajaran kelompok sebagai berikut :

- Hari, tanggal, waktu
- Indikator
- Kegiatan pembelajaran
- Alat/sumber belajar
- Penilaian perkembangan peserta didik

Langkah-langkah menyusun SKH model pembelajaran kelompok adalah sebagai berikut :

- Memilih indicator yang sesuai dalam SKM untuk dimasukkan ke dalam SKH. Penulisan indicator dalam SKH

diberi keterangan bidang pengembangan

- Merumuskan kegiatan yang sesuai untuk mencapai indicator yang dipilih dalam SKH
- Memilih kegiatan ke dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam kelompok sesuai program yang direncanakan.
- Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih
- Memilih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian indicator

1) Tema

Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada peserta didik secara utuh. Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa peserta didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Penggunaan tema dimaksudkan agar peserta didik mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.

a. Prinsip Penentuan Tema

Penentuan tema hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan peserta didik kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan mereka
- Kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana kepada tema-tema yang lebih rumit bagi peserta didik.
- Kemenarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat peserta didik kepada tema-tema yang kurang menarik.
- Kesesuaian, artinya tema disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan setempat.

b. Langkah Penentuan Tema

Pada awal tahun pelajaran, TK menentukan tema yang akan dibahas dalam satu tahun sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan setempat. Beberapa dalam menentukan tema :

- Mengidentifikasi tema yang sesuai dengan hasil belajar dan indikator dalam kurikulum.
- Menata dan mengurutkan tema berdasarkan prinsip-prinsip pemilihan tema.
- Menjabarkan tema ke dalam sub-sub tema agar cakupan tema lebih terurai.
- Memilih sub tema yang sesuai.

c. Tema yang akan diterapkan

Tema pokok yang akan diberikan kepada anak adalah seperti dibawah ini

1. Diri Sendiri
2. Lingkunganku
3. Kebutuhanku
4. Binatang
5. Tanaman
6. Budaya
7. Rekreasi
8. Pekerjaan
9. Air, Udara, dan Api
10. Alat Komunikasi/Transportasi
11. Tanah Airku
12. Alam Semesta

Tema-tema di atas merupakan tema umum dan dikembangkan berdasarkan kondisi daerah dan kemampuan masing-masing TK sesuai dengan prinsip-prinsip penentuan tema, demikian pula dalam penentuan perkiraan waktu untuk setiap tema.

III. SIMPULAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kurikulum PAUD haruslah dikelola secara efektif dan efisien maka harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAUD. Standar kompetensi dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan standar kompetensi yang mencakup dalam ruang lingkup suatu pedoman pembelajaran atau disebut juga dengan kurikulum. Kurikulum juga merupakan dasar utama dalam membentuk nilai-nilai dan kepribadian anak. Dimana yang tercantum dalam suatu kurikulum adalah bagaimana kecakapan hidup, pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai seluruh aspek dan kompetensi serta potensi yang telah disesuaikan oleh karakteristik Pendidikan Anak usia Dini. Dengan adanya standar kompetensi ini diharapkan anak usia dini dapat berfikir secara logis, dan kritis serta AUD dapat berinteraksi dengan lingkungannya, dan menunjukkan motivasinya dalam pembelajaran. Selain itu standar kompetensi ini diharapkan agar tercapainya tugas perkembangan anak sesuai dengan aspek perkembangan.

Salah satu tugas utama PAUD adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran kurikulum yang berlaku. Dengan demikian pemahaman terhadap kurikulum sampai dengan strategi pelaksanaan sangat penting. Meskipun kegiatan pembelajaran di kelas/lapangan dilaksanakan guru, tetapi peran kepala PAUD sangat penting, mulai dari perencanaan, koordinasi pelaksanaan sampai evaluasi.

Oleh karena itu, upaya memberikan pemahaman yang tepat kepada masyarakat tentang komponen-komponen pendidikan anak usia dini perlu dilakukan. Komponen PAUD antara lain meliputi prinsip-prinsip dasar PAUD, kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi. Kajian terhadap komponen-komponen PAUD perlu dilakukan untuk lebih memahami hakekat PAUD itu sendiri, sehingga bagi pendidik anak usia dini proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan kaidah-kaidah pendidikan yang telah ditetapkan

DAFTAR PUSTAKA

<http://hidayatsoeryana.wordpress.com/2008/05/05/kerangka-dasar-kurikulum-paud-lengkap/>

Muhammad Joko Susilo, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Yuliana Nurani Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: PT.Indeks, 2011)

Munir, Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, (Bandung: Alfabeta, 2008)

Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)

Muhammad Joko Susilo, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Final Tahun 2016
Undang-undang No. 20 Tahun 2003

FOTO OUTING KEGIATAN PEMBELAJARAN





MEMBANGUN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI

Oleh:

I PUTU ANDRE SUHARDIANA

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: putuandresuhardiana@gmail.com

Abstract

A character can be interpreted as a complex quality of ethics and mental that can form ourselves in thinking, behaving, and acting. So, people who learn and teach English certainly need good character development for their activities in order to get quality English learning. Based on the analysis of various references or articles, it was found that character development was included in the education system and dominated almost all countries of the world with different levels of application quality. Indonesia in particular still places the term character building in its educational vision since 2004. Furthermore, the thinking, discussion, and development of character building materials in English learning are still open and relevant to be carried out effectively. However, perseverance, patience, and consistency of educators and learners can be a serious challenge in implementing and assessing the character building in English learning. Thus, the discussion of the development of English Language and Teaching materials through character building focuses on the doctrine of universal character values, namely truthfulness, believing, intelligence, and delivery in verbal and non-verbal communication in English learning especially those done by educators and learners. All these things are developed in an integrated manner. In other words, they have included efforts to build the character of schools, students, and educators.

Keywords: *Integration, Character Education, Learning English, Early Childhood*

Abstrak

Karakter dapat dimaknai sebagai kualitas yang kompleks dari etika dan mental yang dapat membentuk diri dalam berpikir, berperilaku, serta bertindak. Jadi, orang yang belajar dan mengajarkan bahasa Inggris tentu membutuhkan pengembangan karakter yang baik untuk kegiatannya agar mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris yang berkualitas. Berdasarkan analisis dari berbagai referensi atau artikel, didapatkan data bahwa pengembangan karakter termasuk dalam sistem pendidikan dan mendominasi hampir seluruh negara di dunia dengan tingkat kualitas penerapan yang berbeda. Indonesia khususnya, masih menempatkan istilah pembangunan karakter dalam visi pendidikannya sejak tahun 2004. Selanjutnya, pemikiran, diskusi, dan pengembangan materi pembangunan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris masih terbuka dan relevan untuk dilakukan secara efektif. Namun, ketekunan, kesabaran, serta konsistensi pendidik dan peserta didik dapat menjadi tantangan serius dalam melaksanakan dan menilai pembangunan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, pembahasan mengenai pengembangan materi bahasa Inggris dan pengajaran (*English Language Teaching*) melalui pembangunan karakter difokuskan pada doktrin nilai-nilai karakter yang bersifat universal, yaitu kebenaran, kepercayaan, kecerdasan, dan penyampaian dalam komunikasi verbal dan non-verbal pada pembelajaran bahasa Inggris terutama yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Semua hal tersebut dikembangkan secara terintegrasi. Dengan kata lain, kesemuanya telah mencakup upaya untuk membangun karakter sekolah, siswa, dan pendidik.

Kata Kunci: Integrasi, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Bahasa Inggris, Anak Usia Dini

I. PENDAHULUAN

Untuk memiliki sistem pendidikan yang baik, pembelajaran dan pengajaran yang efektif, seluruh komponen pendidikan mulai dari guru, siswa, masyarakat, pemerintah, serta fasilitas belajar dan mengajar harus memenuhi syarat. Para praktisi yang memenuhi syarat dan alat

atau peralatan pendidikan juga harus diseimbangkan dan didukung satu sama lain untuk mendapatkan tujuan utama pendidikan, yaitu menghasilkan siswa terdidik yang memiliki pengetahuan dan karakter yang baik. Karena itu, siswa, apa pun status sosialnya, di masa depan akan berguna bagi orang lain. Orang yang memiliki karakter baik secara pribadi akan dapat memberikan pengaruh baik bagi kehidupan, keluarga, komunitas, lembaga, negara, dan semua orang di seluruh dunia. Dengan kata lain, hal-hal tersebut dapat terwujud dengan keberadaan dan partisipasi pendidik yang berpendidikan dan memiliki karakter dalam proses belajar dan mengajar mereka.

Pendidikan karakter menggambarkan kurikulum yang dikembangkan untuk mengajar anak-anak mengenal sifat-sifat penting untuk membangun karakter yang baik. Ini adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan karakter mulia dan menumbuhkan kebajikan yang memang seharusnya dimiliki individu dan masyarakat secara keseluruhan. Usaha ini membutuhkan perencanaan yang cermat dan terukur agar mendapatkan keberhasilan dalam penerapannya (Prestwich, 2004; Tyra, 2012). Ini berkaitan dengan mengajar siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk memutuskan bagaimana berperilaku dengan cara yang tepat dalam berbagai situasi sosial dengan tujuan mengembangkan individu yang mampu memahami nilai-nilai moral dan yang memilih untuk melakukan hal yang benar. Hoge (2002: 103-108) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai segala upaya nyata atau sadar untuk mempengaruhi perkembangan sifat atau kualitas individu yang diinginkan. Meskipun sejumlah definisi dan interpretasi pendidikan karakter ditemukan dalam literatur, isi program biasanya selaras dengan prinsip-prinsip inti dan nilai-nilai kedermawanan, kebaikan, kejujuran, toleransi, kepercayaan, integritas, kesetiaan, keadilan, kebebasan, kesetaraan, dan menghormati serta untuk keragaman (Bohlin, Farmer, & Ryan, 2001; Brooks, 2001). Para ahli di bidang pengembangan karakter merekomendasikan penerapan kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar dan menengah yang mencakup sifat-sifat tersebut untuk membantu siswa menjadi anggota masyarakat demokratis yang bertanggung jawab, saling menghormati, dan berkontribusi.

Manfaat pendidikan karakter sangat beragam, melampaui hasil nyata menjadi orang yang baik dan warga negara yang bertanggung jawab. Ryan (1999:16) menemukan bahwa instruksi yang berpusat pada pengembangan karakter membantu meningkatkan prestasi akademik siswa dan keterampilan komunikasi sehingga dapat mengembangkan rasa kemandirian dan kepercayaan diri yang lebih kuat. Dia menyarankan hasil pendidikan karakter ini mengarah pada terciptanya lingkungan belajar di mana siswa merasa baik tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Sekolah memiliki peran penting untuk diperhitungkan dalam perkembangan pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak. Pendidik harus menemukan cara untuk menanamkan kurikulum dengan pembentukan karakter (McElmeel, 2002:36). Sekolah-sekolah dengan program pendidikan karakter yang sukses melaporkan lebih sedikit ketidakhadiran, lebih sedikit masalah disiplin, penurunan rujukan untuk kelakuan buruk, tingkat putus sekolah yang lebih rendah, dan skor kinerja yang lebih tinggi pada tes prestasi standar (Wynne & Ryan, 1997:68). Katilmis, Eksi, dan Ozturk (2011:39) menemukan program pendidikan karakter memiliki efek positif pada pengembangan karakter dan keberhasilan akademis. Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D. dan Schellinger, K. B. (2011: 405–432) melaporkan hasil meta-analisis mereka lebih dari 200 studi yang berbeda mengenai kemanjuran pendidikan karakter. Mereka mengkonfirmasi upaya berbasis sekolah yang mempromosikan pembelajaran sosial dan emosional siswa menghasilkan dampak positif pada pembelajaran akademik, meningkatkan nilai tes prestasi dengan 11 hingga 17 poin persentase. Data ini menunjukkan sekolah dengan program pendidikan karakter yang efektif dapat meningkatkan keberhasilan anak baik di sekolah maupun di kehidupan. Ketika sekolah menyambut dan tempat-tempat yang mendukung, siswa didorong untuk hadir, tetap bertugas, dan meningkatkan tingkat pencapaian mereka.

Salah satu cara untuk membawa pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang padat adalah menjadikannya bagian dari program keaksaraan dengan menanamkan pelajaran karakter dalam membaca dan instruksi seni bahasa melalui sastra kepada anak-anak. Sastra adalah

alat pengajaran yang kuat. Karakter anak-anak dan orang muda bertemu pada halaman-halaman buku dapat memiliki pengaruh besar pada mereka, hampir sama kuatnya dengan dampak seperti yang orang-orang nyata yang mereka kenal dan temui. Departemen Komunikasi Dinas Pendidikan AS dan Outreach (2005) menyarankan membaca buku-buku bertema karakter oleh anak-anak, mendorong anak-anak yang lebih tua untuk membaca sendiri, dan mendiskusikan buku-buku dengan anak-anak akan membantu mereka menyerap dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang kuat. Sebagai konsep pendidikan karakter yang diajarkan dalam konteks sastra, siswa menyadari sifat-sifat seperti rasa hormat, kejujuran, keberanian, dan kebaikan yang merupakan aspek nyata dan menarik dari dunia di sekitar mereka. Integrasi literatur adalah cara yang efektif untuk mengajar anak-anak tentang karakter positif, tetapi Libresco dan Balantic (2013) memperingatkan hanya jika itu dilakukan dengan menjaga pengembangan karakter di pusat kurikulum dan instruksi belajar.

Literatur yang baik dengan tema pengembangan karakter memiliki kekuatan untuk mengembangkan, membentuk, dan memperkuat disposisi yang penting untuk menanamkan pada siswa nilai-nilai etika inti yang penting. Membuat pelajaran bertema karakter yang menggabungkan literatur anak-anak berkualitas tinggi yang sesuai dengan pengajaran keaksaraan yang efektif dapat menjadi tugas yang sulit untuk para pendidik. Oleh karena itu guru dihadapkan pada dilema mencari buku berkualitas sekaligus melakukan tugas ganda dalam mengajar konsep baik karakter dan literasi.

II. PEMBAHASAN

2.1 Membangun Karakter

Karakter adalah hal yang unik dan nilai-nilai yang baik yang menjadi ciri khas di antara satu orang dengan orang lainnya, sementara mereka memiliki interaksi dalam hidup mereka (Amin, 2011: 3). Hal yang unik dan nilai-nilai yang baik dapat dilihat dari seseorang atau perilaku masyarakat yang berasal dari pemikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Sebagai contoh, seorang guru dengan karakter yang

baik akan menjadikan diri mereka tekun, cerdas, bertanggung jawab, memiliki integritas seperti selalu melakukan hal yang benar dengan alasan yang tepat bahkan ketika tidak ada yang melihat (Krystle, 2014). Hal ini berbeda dengan guru yang memiliki karakter tidak baik, seperti malas, bodoh, serta tidak bertanggung jawab. Hal ini memiliki peran penting dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris. Ini terkait dengan guru, siswa, dan pengembangan materi. Bahkan, nilai-nilai karakter yang telah diinternalisasi dalam diri sendiri akan mendorong pembelajaran bahasa dan pengajarannya dengan lebih baik. Karakter yang baik dari guru dan peserta didik, tentu saja, adalah dapat melakukan proses belajar dan mengajar bahasa Inggris dengan baik.

Membangun karakter mengacu pada upaya internalisasi hal-hal unik dan nilai-nilai baik yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri atau satu orang terhadap orang lainnya. CU (2014) menyatakan bahwa membangun karakter dapat dilakukan secara proaktif melalui tindakan dan kegiatan yang direncanakan di dalam kelas. Hal ini dapat diterapkan dalam tujuh cara, yaitu (1) pilar karakter, (2) aturan, (3) mendorong model peran yang baik, (4) menuntut penghormatan, (5) membangun komunitas yang peduli, (6) kesukarelaan, serta (7) karakter dalam tindakan. Kemudian, Yishunj (2014:38) menerapkan proses membangun karakter melalui lima nilai inti, yaitu: integritas, tanggung jawab, kasih sayang, komitmen, dan kesetiaan. Upaya ini dapat dilakukan melalui jalur informal (pembangunan karakter dilakukan oleh orang tua dan harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka), formal (pembangunan karakter diberikan di sekolah melalui kurikulum dan materi belajar, peraturan, serta sikap guru), pendidikan non-formal (pembangunan karakter diberikan di pusat kelompok belajar, kursus, teater seni, dan lain-lain), serta beberapa proses pendekatan holistik: pembangunan karakter diberikan melalui pendekatan nilai-nilai agama, pendekatan nilai budaya, lima prinsip pendekatan nilai (Amin, 2011); yaitu membangun komunitas yang peduli, mengajarkan nilai melalui kurikulum, diskusi kelas, pembelajaran layanan, dan instruksi eksplisit dalam karakter serta nilai-nilai (Elkin and Sweet, 2004).

2.2 Konsep Belajar dan Mengajar Bahasa Inggris

2.2.1 Belajar Bahasa Inggris

Illeris dan Ormorod dalam Princeton (2014:73) menyatakan bahwa dalam psikologi dan pendidikan, pembelajaran umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyatukan pengaruh, pengalaman, dan pengalaman kognitif, emosional, dan lingkungan untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai seseorang. Jadi, inti dari pembelajaran adalah proses dan perubahan: mental dan fisik. Selain itu, pembangunan karakter sangat penting untuk diberikan kepada siswa yang belajar bahasa Inggris karena nantinya guru dapat membedakan siswa yang memiliki karakter baik atau buruk: rajin atau malas di dalamnya.

2.2.2 Pengajaran Bahasa Inggris

Smith (2014:48) mendefinisikan pengajaran adalah proses melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah terbukti efektif dalam membuat siswa belajar. Untuk menjadi guru dan pengajar yang efektif, guru harus menjadi guru yang memiliki karakter baik. Guru memiliki peran penting dalam membangun karakter untuk para siswa. Karena guru dapat memperkuat nilai karakter melalui proses pembangunan karakter itu sendiri dalam proses belajar dan mengajar. Kompetensi dan kinerjanya harus menjadi model yang baik untuk siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya. Inti dari mengajar juga adalah memproses dan merubah. Ketika tidak ada perubahan dalam diri pembelajar dan guru, itu berarti bahwa pembelajar dan guru tidak belajar dan mengajar lagi.

2.3 Cara Membangun Karakter dalam Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan uraian di atas, karakter dasar manusia adalah baik. Tetapi, dalam proses kehidupannya, ia akan mengalami modifikasi atau metamorfosis sehingga karakter fundamentalnya dapat diubah atau

hilang. Sifat karakter adalah sikap / perilaku yang terbaik / suci. Ini berasal dari hati manusia yang baik yang telah dibawa sejak ia dilahirkan (Amin, 2011:62). Dengan kata lain, sikap / perilaku yang terbaik / suci, itu bisa diamati atau bisa disebut sebagai “struktur permukaan”, didasarkan pada hati manusia yang baik, itu tidak dapat diamati atau dapat disebut “struktur dalam” / “kompetensi” (Chomsky dalam Zainil, 2005:93). Sikap / perilaku terbaik ditentukan oleh kompetensi. Ketika seseorang memiliki perapihan atau “kompetensi” yang baik, dia akan memiliki sikap / perilaku atau kinerja yang baik. Oleh karena itu, inti dari membangun karakter adalah mempertahankan dan memberdayakan nilai-nilai inti karakter, yaitu sikap / perilaku yang terbaik / suci untuk melalui hari-harinya.

Membangun karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris berarti bahwa nilai-nilai inti dari karakter ditanamkan ke dalam hati pembelajar ketika belajar bahasa Inggris di kelas. Itu bisa dilakukan sendiri (faktor internal) atau melalui guru (faktor eksternal). Membangun karakter untuk pelajar adalah suatu keharusan. Dia tidak akan berhasil kecuali dia memiliki nilai-nilai karakter yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan nyata, seperti misalnya (1) kebenaran, (2) kepercayaan, (3) kecerdasan, dan (4) penyampaian.

2.3.1 Kejujuran

Kamus Oxford mendefinisikan kebenaran yaitu mengacu pada “fakta yang benar; realisme”. Westvalley (2005:52) mengklasifikasikan tiga teori kebenaran, yaitu: (1) teori korespondensi: “klaim bahwa sesuatu itu benar jika sesuai dengan apa yang memang seharusnya (berkaitan dengan fakta atau kenyataan) dan salah jika tidak sesuai dengan apa yang memang seharusnya”, (2) teori pragmatis, yaitu: “sebuah pernyataan benar jika memungkinkan Anda untuk berinteraksi secara efektif dan efisien dengan kosmos. Keyakinan yang kurang benar adalah, semakin sedikit kebenaran memfasilitasi interaksi semacam itu”. (3) teori koherensi, yaitu: “sebuah pernyataan benar jika secara logis konsisten dengan keyakinan lain yang dianggap benar”.

Berdasarkan definisi dan teori di atas, pelajar dan guru harus

berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi dengan baik atau dengan cara yang positif. Mereka selalu mencoba untuk menyimpan hal-hal kebenaran dalam pikiran mereka dan menerapkannya dalam kehidupan nyata atau interaksi. Tetapi, untuk hal-hal negatif atau buruk, mereka dapat menggunakannya untuk kegiatan atau situasi yang berharga. Mereka juga mesti selalu dapat memastikan bahwa semuanya benar atau salah sebelum dan setelah mengeksekusinya. Dengan kata lain, pelajar dan guru menempatkan kebenaran sesuatu sebagai dasar dari pembelajaran dan pengajaran mereka secara khusus.

Jadi, pelajar dan guru harus menerapkan pembangunankarakter yang disarankan oleh Yishunj dengan benar, yaitu (1) pilar karakter seperti kepercayaan, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian, keadilan dan kewarganegaraan, (2) aturan: pengaturan yang sesuai aturan dalam mengontrol perilaku kelas, (3) mendorong model peran yang baik: membuat upaya untuk menunjukkan model peran karakter positif dalam sejarah, sastra, sains, dan seni, (4) menekankan pada penghormatan: harga diri dan menghormati orang lain adalah dasar dari semua karakter positif lainnya, (5) membangun komunitas yang peduli: memiliki kebijakan toleransi serta menghindari perilaku penyerangan terhadap karakter baik atau penindasan, (6) kesukarelaan: memungkinkan siswa membaca atau mengajar anak-anak yang lebih muda, membantu di lab komputer, membantu dengan pemahaman bacaan atau memberikan dukungan untuk siswa dari suatu penyakit atau cedera, (7) karakter dalam tindakan: menantang siswa untuk membuat proyek kelas yang dapat bermanfaat bagi sekolah atau masyarakat.

Selanjutnya, mereka harus benar dalam pilar karakter, pengaturan aturan, model, rasa hormat, kepedulian, kesukarelaan, karakter dalam tindakan baik dalam belajar dan mengajar. Pembangunan karakter dapat berhasil jika konsisten dengan kebenaran untuk semua kegiatan belajar dan mengajar mereka.

2.3.2 Kepercayaan

Guru, pelajar, dan kehidupan / kegiatan mereka dapat dipercaya ketika nilai pertama karakter di atas telah dilakukan dengan baik dan

berlangsung secara terus menerus. Mereka tidak hanya benar dalam menerapkan pembangunan karakter tetapi juga dapat dipercaya. Inti percaya: jujur dan bertanggung jawab, harus hidup di hati guru dan pelajar. Guru dan pelajar saling percaya satu sama lain. Kepercayaan para pembelajar terhadap pengajaran gurunya atau guru terhadap pembelajarnya cenderung diragukan. Ini terkait dengan definisi kamus Oxford (2014), yaitu percaya mengacu pada menerima pernyataan (seseorang) sebagai sesuatu yang benar; merasa yakin bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu. Misalnya, ketika guru memberikan siswa pekerjaan rumah, mereka kemudian mengerjakannya dengan serius dan jujur (tanpa menipu temannya). Mereka harus menyadari bahwa “percaya / dapat dipercaya” harus diperhitungkan atau menjadi karakternya selamanya.

2.3.3 Kecerdasan

Kecerdasan mengacu pada kemampuan untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan; seseorang atau makhluk hidup dengan kemampuan untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan (kamus Oxford, 2014). Untuk menjadi pembelajar dan guru yang baik, mereka harus cerdas untuk menghadapi kegiatan belajar dan mengajar mereka. Mereka harus tahu dan mampu menerapkan semua kebenaran dan percaya tentang pembangunan karakter sepenuhnya. Ariyanti dalam Amin (2011:27) mengklasifikasikan lima dasar kecerdasan, sebagai berikut: Intelektual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient, Social Quotient, dan Skill Quotient (SQ). Kecerdasan berhubungan dengan pemahaman (kepala) pada kategori pertama dari karakter yang dinyatakan oleh Riyan, et al. dalam Berkowitz dan Bier (2005:83), yaitu peduli (hati), dan yang ketiga bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti (tangan). Jadi, pelajar dan guru harus mendasarkan diri pada kecerdasan yang berorientasi pada proses belajar dan pengajaran bahasa Inggris mereka. Sehingga, mereka dapat mengikuti dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Ini yang nantinya akan menjadi karakter mereka.

2.3.4 Penyampaian

Dan nilai keempat dalam membangun karakter adalah penyampaian. Makna operasionalnya adalah bahwa segala sesuatu harus dikomunikasikan oleh pelajar dan guru: dalam komunikasi verbal atau nonverbal. Oxford (2014) mendefinisikan penyampaian sebagai “cara atau gaya memberikan sebuah pandangan”. Riyan, dkk. dalam Berkowitz dan Bier (2005:85) menempatkan ini sebagai kategori pada karakter ketiga: “bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Baik pembelajar maupun guru tidak pelit untuk membagikan apa yang mereka ketahui kepada yang lain. Kompetensi komunikatif siswa dan guru sebagai kemampuan untuk berkomunikasi secara kultural dalam pengaturan yang signifikan (Savignon dalam Zainil, 2005:38) sangatlah diperlukan. Karena memberikan semua pengetahuan dan keterampilan dengan benar, dapat dipercaya, dan cerdas, semua itu akan berguna untuk diri sendiri atau orang lain.

2.4 Pengembangan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris dan Pengembangan Materi Pengajaran

Pembangunan karakter tidak hanya terfokus pada pelajar dan guru, tetapi juga pada pengembangan materi pembelajaran dan pengajaran bahasa. Tomlinson (2012:27) menyatakan bahwa pengembangan bahan mengacu pada “semua proses yang digunakan oleh praktisi yang memproduksi dan / atau menggunakan bahan untuk pembelajaran bahasa Inggris, termasuk evaluasi bahan, adaptasi, desain, produksi, eksploitasi dan penelitian mereka”. Dia juga menyarankan prinsip pengembangan materi dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris. Semua itu antara lain: (1) materi harus mencapai tujuannya melalui: (a) kebaruan (misalnya topik yang tidak biasa, ilustrasi, dan kegiatan), (b) variasi (misalnya memecah rutinitas yang monoton dengan aktivitas tak terduga; menggunakan banyak jenis teks berbeda yang diambil dari berbagai jenis sumber, menggunakan sejumlah suara instruktur yang berbeda pada CD), (c) presentasi yang menarik (misalnya penggunaan warna yang menarik; banyak ruang kosong; penggunaan foto); (d) konten yang menarik (misalnya topik yang diminati) pada target peserta didik,

topik yang menawarkan kemungkinan belajar sesuatu yang baru, cerita yang menarik, tema universal, referensi lokal), (e) tantangan yang dapat dicapai (misalnya tugas yang menantang peserta untuk berpikir), (2) materi harus membantu peserta didik untuk merasa kemudahan: merasa lebih nyaman dengan bahan-bahan tertulis dengan banyak ruang putih daripada yang mereka lakukan dengan bahan-bahan di mana banyak kegiatan yang berbeda dijejalkan bersama pada halaman yang sama; lebih nyaman dengan teks dan ilustrasi yang dapat mereka kaitkan dengan budaya mereka sendiri dibandingkan dengan yang tampak asing; lebih rileks dengan materi yang jelas dan dapat membantu mereka untuk belajar daripada materi yang selalu menguji mereka, (3) materi harus membantu pembelajar untuk mengembangkan keyakinan: lebih memilih untuk mencoba membangun kepercayaan melalui kegiatan yang ‘mendorong’ pelajar sedikit di luar kemampuan mereka dengan melibatkan mereka dalam tugas-tugas yang merangsang, yang bermasalah, tetapi yang pada akhirnya dapat terselesaikan oleh mereka.

Sehubungan dengan keempat nilai-nilai karakter dan penjelasan di atas menunjukkan bahwa komponen yang pertama, kedua, dan ketiga harus mengandung kebenaran, dapat dipercaya, cerdas, dan dapat tersampaikan. Itu semuanya ada di tangan pelajar dan guru ketika mereka belajar dan mengajar bahasa Inggris.

III. SIMPULAN

Untuk memiliki karakter yang baik dari pelajar dan guru, mereka harus menerapkan nilai-nilai inti dari karakter: kebenaran, kepercayaan, kecerdasan, dan penyampaian dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris secara terus menerus dan konsisten. Pikiran mereka harus mengandung hal-hal positif sehingga pemikiran, sikap, dan perilaku mereka menjadi baik. Dengan kata lain, memiliki pola pikir positif akan menghasilkan kinerja yang baik. Mereka harus selalu berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi dengan cara yang benar. Apa pun yang mereka lakukan dan nyatakan, itu harus bisa dipercaya. Mereka harus cerdas dalam berpikir dan bertindak dalam hal dan alasan

yang benar. Mereka harus menyampaikan semua yang mereka ketahui baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal dengan baik. Dan, membangun karakter dapat dilakukan melalui prinsip pengembangan material. Semua materi dalam prinsip itu yaitu kebenaran, kepercayaan, kecerdasan, dan penyampaian. Jadi, proses pembentukan karakter dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Maswardi M. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduouse Media Jakarta.
- Elkind, David H., and Sweet, Freddy. 2004. How to do Character Education. Retrieved from www.goodcharacter.com/Article_4.html April 10th, 2018
- Bohlin, K. D., Farmer, & Ryan, K. 2001. *Building Character in Schools: Resource Guide*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Brooks, D. 2001. *Reading Activities for Character Education: A Resource Guide for Teachers and Students*. Petersborough, NH: Cobblestone Publishing.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D. & Schellinger, K. B. 2011. *The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions*. Child Development.
- Hoge, J. 2002. *Character Education, Citizenship Education, and the Social Studies*. Social Studies.
- Katilmis, A., Eksi, H. & Ozturk, C. 2011. *Efficiency of Social Studies Integrated Character Education Program*. Educational Sciences: Theory & Practice.
- Krasen, Stephen. 2005. Stephen Krasen's Theory of Second Language Acquisition. Retrieved from <http://www.sk.com.br/sk-krash.html> at April 10th, 2018.
- Krystle, C. 2014. How to Build Character through Integrity. Retrieved from <http://www.wikihow.com/Build-Character-Through-Integrity> April 10th, 2018.
- Learning Forum International. 2014. 8 Keys of Excellence Character Education Program. Avenidadel Oro, Suite an Oceanside Retrieved from http://www.8keys.org/8keys_defined.aspx April 10th, 2018
- Libresco, A.S. & Balantic, J. 2013. *Our Conversation with You about Effectively Integrating Literature and Social Studies*. Social Studies and the Young Learner.
- McElmeel, S.L. 2002. *Character Education: A Book Guide of Teachers, Librarians, and Parents*. Greenwood Village, CO: Teacher

Ideas Press.

Prestwich, D.L. 2004. Character Education in America's Schools. *School Community Journal*.

Ryan, K. 1999. *Mining the Values in the Curriculum*. National Education Association, Retrieved April 10th, 2018 from <http://www.nea.org>.

Tomlinson, Brian. 2012. Introduction: Principles and Procedure of Materials Development. Cambridge: Cambridge University Press.

Tyra, C. 2012. *Bringing Books to Life: Teaching Character Education Through Children's Literature*. Rising Tide.

U.S. Department of Education Office of Communication and Outreach. 2005. *Helping Your Child Become a Responsible Citizen*. Jessup, MD: Education Publications Center.

University, Concordia. 2014. 7 Tips for Building Character in Schools and Students. Portland, Oregon. Retrieved from <http://education.cuportland.edu/blog/educator-tips/7-tips-for-building-character-in-schoolsand-students/> at April 10th, 2018.

Wynne, E & Ryan, K. 1997. *Reclaiming our Schools: Teaching Character, Academics, and Discipline*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

Yishun Junior College. 2014. Character Development & Student Wellbeing. Retrieved from <http://www.yishunjc.moe.edu.sg/characterdevelopment--student-well-being.html> April 10th, 2018.

Zainil. 2005. *Good language Learner Strategies and Communicative Language Teaching*. Padang: Universitas Negeri Padang.

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI BERBASIS KOMUNIKASI EMPATIK MELALUI KEGIATAN MEMBUAT “CANANG SARI”

Oleh:

Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari

Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas

Dharma Acarya

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

email: ayuyenilestari88@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan karakter anak usia dini berbasis komunikasi empatik melalui kegiatan membuat “canang sari”. Pada dasarnya pendidikan karakter harus diberikan sejak usia dini. Pendidikan karakter menjadi dasar bagi anak dalam berperilaku dan bersikap menurut etika dan norma yang berlaku, mengajarkan anak untuk menghargai dan bersyukur atas apa yang diperolehnya. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari nilai karakter yaitu religius yang tidak kalah penting untuk ditanamkan pada anak usia dini. Pendidikan karakter di PAUD tidak dapat dipisahkan dari tema dan kegiatan pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, dalam penerapannya tentu saja harus sesuai dengan hakekat pembelajaran di PAUD yaitu kegiatan yang diberikan bersifat kontekstual (dekat dengan lingkungan anak) dan anak harus terlibat aktif di dalamnya (*learning by activity*). Salah satu kegiatan yang dimaksud yaitu kegiatan membuat “canang sari”. Dalam proses kegiatan membuat “canang sari”, dapat ditekankan nilai-nilai karakter yang ada pada kegiatan tersebut dengan menggunakan strategi berbasis komunikasi empatik. Pada kegiatan tersebut yang dilihat bukan produk “canang sari” yang dihasilkan, tapi nilai-nilai filosofi yang terkandung pada “canang sari”.

Kata kunci: Pendidikan karakter, komunikasi empatik, “canang sari”, anak usia dini

Abstract

This study aimed at describing the development of character in children at early ages based on emphatic communication through the activity of making canang sari. Basically, character education has to be given at early ages. Character education becomes the basis for children in behaving according to the ethics and norms that prevail, teaching children to appreciate and be thankful of what they get. The values are part of the character; in which the religious value is not less in importance to be taught to the children at early ages. Character education in the teaching of children at early ages cannot be separated from the themes and activities in the teaching of children at early ages. Hence, of course, in its implication it should be adapted to the nature of the teaching of children at early ages, that is, the activities given are contextual (close to the children's environment) and children have to participate actively in the activities (learning by doing). One of the activities is the activity of making the canang sari. In the process of making canang sari, the character values in the activity are developed by using a strategy based on emphatic communication. In the activity it is not the product or canang sari that is the focus but the philosophical values that are contained in the them.

Keywords: *character education, emphatic communication, “canang sari”, children of early age*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian besar dalam dunia pendidikan, termasuk di Indonesia. Karakter merupakan cara seseorang untuk berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat maupun bernegara. Individu yang memiliki karakter yang baik adalah individu yang mampu membuat keputusan sendiri dan mampu mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang telah diambil. Individu yang memiliki karakter yang kuat pada akhirnya akan berimbas pada meningkatnya mutu pendidikan secara nasional dan karakter bangsa.

Bila ditilik kembali, dewasa ini banyak ditemukan fenomena-fenomena yang mencerminkan adanya penurunan kualitas nilai karakter anak maupun masyarakat. Fenomena yang dimaksud yaitu menyontek, tawuran, korupsi, pertikaian antar suku, bahkan aksi penjiplakan yang melibatkan dua orang yang berstatus pelajar di Bali (Bali Post, 2013). Selain itu, masih banyak fenomena lain yang layak menjadi perhatian bersama apabila tidak ditangani dengan segera.

Kualitas karakter suatu bangsa sangat penting dalam menentukan kemajuan bangsa tersebut. Oleh sebab itu, untuk membentuk bangsa yang memiliki karakter yang baik perlu dilakukan pembinaan sejak usia dini. Usia dini merupakan masa-masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan dalam menanamkan kepribadian yang baik sejak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya, begitu juga sebaliknya. Anak yang berkarakter rendah adalah anak yang memiliki tingkat perkembangan sosial-emosional yang rendah, sehingga akan berpotensi mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan kurang mampu mengontrol diri.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada masa perkembangan yang sangat fundamental, yang memiliki arti bahwa perkembangan yang terjadi pada masa sekarang akan memperngaruhi perkembangan selanjutnya. Selain itu, anak memiliki kemampuan seperti spons yang dapat menyerap informasi dengan sangat cepat (*absorbent mind*). Dengan demikian memang selayaknya pendidikan karakter diberikan sejak usia dini agar fenomena degradasi moral yang terjadi sekarang ini tidak terjadi lagi di generasi selanjutnya.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter tentu saja memerlukan kerja sama dari berbagai pihak. Selain itu strategi atau cara dalam pelaksanaannya juga menjadi bagian yang sangat integral untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Program pendidikan karakter, pengintegrasian ke dalam kurikulum, sarana penunjang dan kreativitas guru maupun orang tua merupakan komponen dari pendidikan karakter.

Pendekatan terpadu adalah suatu keharusan dalam implementasi pendidikan karakter. Menurut Marvin Berkowitz (dalam Samawi, 2011), “pendidikan karakter yang efektif bukanlah menambahkan program

pendidikan karakter di sekolah atau menata ulang program sekolah, tetapi yang penting adalah transformasi budaya dan pengembangan karakter”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan budaya tempat tinggal anak ke dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter dan kebudayaan yang dimiliki masyarakat dapat mengantarkan pada proses penanaman nilai karakter yang bermakna bagi anak.

II. PEMBAHASAN

II.1 Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan suatu hal yang hakiki dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak. Tidak ada batasan umur seseorang dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Hal tersebut sering dikenal dengan *long life education* atau belajar sepanjang hayat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dinyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pondasi awal seseorang dalam memperoleh pendidikan dalam upaya mengembangkan potensi yang dimilikinya dimulai dari anak usia dini. PAUD merupakan landasan pendidikan yang menentukan kepribadian anak di masa mendatang, sehingga dikatakan anak pada usia dini adalah usia emas. Oleh karena itu pada usia dini wajib diberikan pendidikan, bimbingan dan pengalaman yang positif, sebab kesannya akan disimpan di otaknya sampai hari tuanya (Santoso, 2011).

Anak usia dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Hal tersebut berarti bahwa pada masa ini, semua pihak yang terkait dalam dunia anak usia dini memiliki tugas untuk membantu anak melewati tugas-tugas

perkembangannya dan membentuk moral dan akhlak anak. Untuk menciptakan generasi yang unggul dan bermoral diperlukan pendidikan karakter yang diberikan sejak usia dini. Pendidikan karakter untuk anak usia dini merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak usia dini yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai yang sesuai dengan norma yang berlaku, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan dan masyarakat maupun bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan kodratnya.

Kilpatrick (dalam Mulyasa, 2014: 69) mengemukakan bahwa, “salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan itu (*moral understanding*) disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukannya (*moral doing*). Oleh sebab itu, pendidikan karakter bagi anak usia dini dilaksanakan melalui berbagai tindakan nyata dalam aktivitas pembelajaran baik yang dilakukan di dalam maupun di luar ruangan. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam tema kegiatan di PAUD. Tema pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap kegiatan perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya pada ranah kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan anak sehari-hari (Muslich, 2011).

Mentaati aturan, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, antri, tidak menyakiti orang lain, mandiri, serta perilaku-perilaku lain yang menunjukkan adanya pemahaman yang baik terhadap aturan sosial merupakan hasil dari perkembangan kualitas moral anak yang disebut dengan karakter. Kebiasaan baik dan buruk yang ditunjukkan oleh anak mengindikasikan kualitas karakter yang tidak terjadinya dengan sendiri. Hal tersebut karena karakter anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dengan kata lain, proses sosialisasi atau pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah maupun lingkungan yang lebih luas memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Selain itu, menurut Megawangi (dalam Muslich, 2011) untuk membangun karakter anak diperlukan pemenuhan tiga kebutuhan dasar, yaitu *maternal bonding*, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. Maternal bonding merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter karena berhubungan dengan pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*). Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Selanjutnya stimulasi fisik dan mental dapat berdampak pada sikap dan cara pikir anak.

Pemerintah telah menetapkan 18 nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak. Adapun 18 nilai karakter tersebut, yaitu: (1) religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan maupun tindakan. (3) Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang menghormati adanya suatu perbedaan. (4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan yang berlaku. (5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa. (6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru. (7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain. (8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. (9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui sesuatu. (10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompok. (11) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian terhadap bangsa dan negara. (12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa menghormati dan menghargai hasil karya sendiri dan orang lain. (13) Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. (14) Cinta damai sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa senang terhadap suasana yang nyaman dan aman. (15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan yang

menunjukkan rasa senang membaca. (16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya menjaga lingkungan. (17) Peduli sosial, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain. (18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban.

18 nilai karakter tersebut dapat ditanamkan pada anak usia dini dengan menerapkan strategi keteladanan dan pujian. Timbulnya sikap dan perilaku anak dikarenakan adanya proses peniruan perilaku yang dilakukan anak terhadap orang tua, guru, maupun orang di sekitarnya. Untuk itu, orang dewasa yang ada di sekitar anak memiliki kewajiban untuk memberikan contoh yang baik kepada anak. Selain keteladanan, terdapat pula strategi pujian yang berlandaskan pada pemikiran yang positif dan menerapkan penguatan.

II.2 Komunikasi Empatik dalam Pendidikan Karakter di PAUD

Setiap manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses berinteraksi dengan orang lain tentu saja harus dapat berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang baik merupakan salah satu cara yang dapat mengantarkan individu untuk dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Komunikasi berasal dari kata Latin *cum*, yaitu sebuah kata depan yang berarti “dengan” dan “bersama dengan” dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti “satu”. Dari dua kata tersebut selanjutnya dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, membicarakan atau memberitahukan sesuatu kepada orang, bercakap-cakap, bertukar pikiran dan berteman. Selanjutnya, komunikasi yang berasal dari kata *communicare*, secara harfiah memiliki arti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan (Hardjana dalam Nain, 2011).

Onong Uchajana Effendi (dalam Nain, 2011) merumuskan

pengertian komunikasi sebagai proses pernyataan antar manusia. Pernyataan yang dimaksudkan dalam hal tersebut adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya. Dalam istilah komunikasi, pernyataan yang disampaikan disebut sebagai pesan (*massage*), orang yang menyampaikan pesan disebut dengan komunikator (*communicator*) dan orang yang menerima pesan disebut dengan komunikan (*communican*). Secara singkat, komunikasi berarti proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

Agar proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan berhasil, tentu saja harus memiliki cara atau strategi tersendiri yang bergantung pada pesan dan karakteristik penerima pesan. Seperti halnya seorang guru PAUD yang harus memahami karakteristik anak usia dini yang beragam sehingga guru harus memiliki cara tersendiri dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak. Guru harus memahami keadaan atau kondisi anak usia dini sebagai penerima pesan. Memahami keadaan dalam hal ini yaitu rasa empati.

Empati merupakan dasar bagi hubungan interpersonal. Seseorang dapat memahami orang lain selama setiap individu memiliki kesadaran adanya proses mental dalam dirinya yang ditunjukkan kepada orang lain. Empati dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain termasuk apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap kondisi atau situasi yang sedang dialami oleh orang lain tanpa kehilangan kontrol atas dirinya sendiri (Taufik, 2012).

Salah satu inti dari empati adalah *share respons* emosional yang dapat merefleksikan perasaan-perasaan orang lain sebagaimana perasaan dirinya sendiri. Seperti halnya anak usia dini yang akan memberikan respon berupa ekspresi senang apabila guru, orang tua atau orang dewasa lainnya membelainya dengan lembut dan bahagia atau berkomunikasi dengan anak dilandasi dengan keceriaan. Demikian pula sebaliknya, anak dapat memunculkan ekspresi sedih dan takut apabila orang dewasa berkomunikasi dengan cara yang kasar.

Komunikatif merupakan salah satu komponen dari empati.

Komponen ini didasarkan pada asumsi bahwa komponen afektif dan kognitif akan tetap terpisah apabila diantara keduanya tidak terjalin komunikasi (Ridley & Lingley, 1996 dalam Taufik, 2012). Komunikatif merupakan perilaku-perilaku yang dapat mengespresikan perasaan-perasaan empatik. Lebih jelasnya, komunikatif memiliki makna ekspresi dari pikiran-pikiran dan perasaan empatik terhadap orang lain dalam bentuk kata-kata dan perbuatan. Berbicara dengan anak membutuhkan pertukaran kata-kata/gagasan yang sifatnya sederhana namun melibatkan perasaan diantara dua manusia. Komunikasi melibatkan apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya. Latif dkk. (2013) menyatakan bahwa, setiap manusia berkomunikasi dengan memperlihatkan ekspresi wajah, tindakan dan juga kata-kata.

Berdasarkan deskripsi tentang pentingnya empati dalam suatu komunikasi, maka hal tersebut dapat dijadikan suatu pedoman dalam memberikan pendidikan karakter di PAUD. Anak usia dini adalah anak yang memiliki karakteristik yang unik dan khas antara satu anak dengan anak lainnya. Dengan demikian, guru haruslah memiliki strategi yang tepat dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak, agar anak mudah memahami pesan atau instruksi yang disampaikan. Memahami kondisi anak dalam berkomunikasi berdampak pada rasa nyaman anak dan merasa dipahami dan diterima oleh lingkungan. Secara psikologis, anak akan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman sedangkan kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental dapat mempengaruhi sikap dan daya pikir anak.

Strategi dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak usia dini haruslah berupa hal yang sederhana namun mudah diterima oleh anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penanaman nilai karakter, yaitu: (1) menumbuhkan pemahaman positif kepada anak sejak usia dini dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan tidak menekannya baik secara langsung maupun tidak langsung, tapi dapat menggunakan komunikasi yang empatik. (2) Membiasakan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisikan anak dalam lingkungan

yang positif dan memberikan dampak pada pembentukan karakter anak usia dini. (3) Membangun hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa yang terbangun melalui pelaksanaan ibadah yang terimplementasi pada kehidupan sosial anak (Tirtayani., Asril., Lestari, 2016).

Saat anak mengetahui bahwa orang dewasa menerimanya apa adanya, hal tersebut memungkinkan anak tumbuh, berubah, dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri (Latif, dkk., 2013). Rasa nyaman akan dirinya memungkinkan anak bergaul dengan baik dengan teman-temannya. Menerima anak apa adanya akan memudahkan orang dewasa berkomunikasi dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak.

II.3 Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Membuat “Canang Sari”

Pada dasarnya, pembelajaran di PAUD akan lebih bermakna apabila anak diberikan kegiatan yang menuntut anak terlibat langsung di dalamnya (*learning by activity/learning by doing*). Keterlibatan langsung anak dalam suatu kegiatan pembelajaran akan menjadi pengalaman yang terarah dan diharapkan dapat melekat pada diri anak. Pengalaman memberikan arah positif dari berbagai materi dan metode pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Memberikan kesempatan kepada anak yang mengalami fase usia emas (*golden age*) untuk mengeksplorasi dunianya sebanyak-banyaknya dengan caranya sendiri akan berdampak pada kemampuan dan keterampilannya di masa depan (Gandasetiawan, 2011).

Dalam pembelajarannya, kegiatan di PAUD diarahkan pada kegiatan yang sifatnya kontekstual dan dekat dengan lingkungan anak. Bali memiliki beragam budaya yang pada dasarnya dapat diangkat menjadi bagian dari kegiatan di PAUD. Budaya yang ada pada lingkungan anak apabila disinergikan dengan konteks pendidikan karakter di PAUD, hal ini akan lebih bermakna bagi anak usia dini. Seperti yang diungkapkan oleh Panjaitan, dkk. (2014) Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling mendukung dalam kaitan pembentukan karakter yang diharapkan. Kebudayaan memiliki nilai-nilai budaya yang dapat berfungsi dan mampu membentuk karakter

seseorang. Pendidikan harus mampu membentuk kepribadian individu untuk memiliki karakter yang baik dan berguna bagi bangsa. Karakter yang dilandasi moral yang baik adalah moral yang diperoleh dari nilai-nilai budaya, terutama mendapat dukungan dari ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh setiap manusia.

Terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan atau yang bersumber dari ajaran agama diharapkan dapat dikembangkan pada diri anak. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan hubungan dengan Tuhan, maka kehidupannya akan menjadi lebih baik. Nilai karakter tersebut dikenal dengan karakter religius. Religius berasal dari kata religi yang artinya bersifat keagamaan atau berkaitan dengan religi (<https://kbbi.web.id/religius>). Nilai religius dapat diartikan sebagai suatu bentuk hubungan manusia dengan Tuhan melalui ajaran agama yang dianutnya dan tercermin pada sikap dan perilakunya sehari-hari. Salah satu indikator seseorang memiliki sikap religius yaitu memiliki sikap dan perilaku yang patuh dan taat melaksanakan ajaran agama, menghormati dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dapat disimpulkan bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat untuk memeluk dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, dalam ajaran Agama Hindu juga terdapat kutipan sloka yang menerangkan tentang karakter. Sloka tentang karakter ini dikutip oleh I Made Titib (Samani, 2011) dalam kitab Yajurveda, Rgveda dan Atharwaveda serta kitab suci lainnya, beberapa diantara, yaitu:

1. Suka berbuat baik
Lakukanlah perbuatan yang baik bersama seluruh keluargamu untuk menuju kebajikan atau dharma (Yajurveda, VII.45).
2. Berbuat jujur dan berkata benar atau satya memperoleh perlindungan dalam hidupnya (Rgveda, X.37.2)
3. Ramah dan Manis, harmonis dan mencintai sesama
Wahai umat manusia, Aku memberikan kepadamu sifat-sifat ramah dan manis, pupuklah keharmonisan dan persaudaraan tanpa permusuhan di antara kamu, seperti halnya seekor induk lembu

terhadap anaknya yang baru lahir, demikianlah kamu mencintai sesamamu (Atharwaveda, III.30.1).

4. Bersahabat dengan alam

Bumi yang luas ini adalah ibu dan sahabat kita (Atharwaveda, IX.10.12).

5. Berpegang pada kebenaran dan memiliki sejumlah kebaikan

Tidak menyakiti makhluk lain, berpegang pada kebenaran, tidak pemarah, melepaskan diri dari ikatan duniawi, tenteram dan tidak suka memfitnah, kasih sayang terhadap semua makhluk, tidak tamak, lemah-lembut, sopan, santun, dan teguh iman (Bhagavadgita XVI.2).

Selain kutipan dari kitab suci di atas, umat Hindu juga memiliki tradisi membuat “canang sari” sebagai salah satu wujud persembahan dengan tulus ikhlas yang ditunjukkan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Canang mengandung arti perjuangan hidup manusia dengan selalu memohon bantuan dan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat menciptakan, memelihara, dan meniadakan demi tercapainya kehidupan yang berbahagia (Wiana, 2000).

Membuat canang merupakan salah satu kebudayaan umat Hindu di Bali. Kegiatan membuat “canang sari” memiliki nilai filosofi yang sangat berkaitan dengan nilai karakter. Kegiatan “canang sari” dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan yang digunakan oleh guru maupun orang tua untuk menanamkan nilai karakter, utamanya karakter religius kepada anak usia dini. “canang sari” digunakan sebagai persembahan yang dilakukan sehari-hari kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa sebagai bentuk ungkapan syukur atas berkah dan kedamaian yang diberikan. Makna filosofi dari persembahan adalah pengorbanan secara tulus ikhlas, hal ini dikarena diperlukan pengorbanan waktu dan tenaga dalam mempersiapkannya. Makna tersebutlah yang ditekankan kepada anak usia dini agar anak senantiasa melakukan kegiatan persembahyangan sebagai wujud syukur dan melakukan persembahan dengan hati yang tulus ikhlas. Dalam hal penyampiannya tentu saja dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan menerapkan komunikasi yang empatik agar

anak dapat dengan mudah memahami dan mengamalkannya.

Dalam hal ini, fokus utamanya bukan pada produk hasil membuat “canang sari”, tapi lebih ditekankan pada nilai-nilai yang terkandung pada saat anak membuat “canang sari”. Nilai-nilai yang karakter religius dapat ditekankan melalui makna-makna yang terdapat pada bagian-bagian “canang sari”. Adapun bagian-bagian dari “canang sari” yang diambil dari buku yang disusun oleh tim Pemerintah Pripinsi Bali (1995) yaitu: (1) *Reringgitan* dari janur yang melambangkan kelanggehan dan kesungguhan hati. (2) *Plawa* (daun bunga-bunga) melambangkan ketenangan dan kesucian hati. (3) Sirih pada *porosan* melambangkan Hyang Wisnu. (4) Bunga melambangkan ketulusan dan kesucian hati. Nilai-nilai yang terkandung pada “canang sari” tersebut dapat ditekankan kepada ada pada saat proses pembuatan. Pengembangan nilai karakter religius tersebut akan lebih tepat lagi apabila guru ataupun orang tua memberikan contoh nyata dalam kehidupan melalui keteladanan dan pembiasaan. Anak juga akan termotivasi apabila saat anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung pada kegiatan membuat “canang sari” diberikan *reward* atau penghargaan. Penghargaan yang dimaksud dapat berupa verbal maupun non verbal, yaitu dapat berupa ucapan “bagus”, “hebat” ataupun “pintar” serta dapat berupa pemberian acungan jempol dan pemberian tanda bintang.

III. PENUTUP

Terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan yang sesuai sesuai dengan nilai-nilai katuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama diharapkan dapat dikembangkan pada diri anak. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan hubungan dengan Tuhan, maka kehidupannya akan menjadi lebih baik. Salah satu indikator seseorang memiliki sikap religius yaitu memiliki sikap dan perilaku yang patuh dan taat melaksanakan ajaran agama, menghormati dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Untuk mengembangkan nilai karakter religius pada anak usia dini, dapat dilakukan dengan mengintegrasikan budaya agam Hindu di Bali, yaitu dalam kegiatan membuat “canang sari”. Kegiatan

membuat “canang sari” memiliki nilai filosofi yang sangat berkaitan dengan nilai karakter. Kegiatan “canang sari” dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan yang digunakan oleh guru maupun orang tua untuk menanamkan nilai karakter, utamanya karakter religius kepada anak usia dini. Fokus utamanya bukan pada produk hasil membuat “canang sari”, tapi lebih ditekankan pada nilai-nilai yang terkandung pada saat anak membuat “canang sari”. Nilai-nilai yang karakter religius dapat ditekankan melalui makna-makna yang terdapat pada bagian-bagian “canang sari”.

Orang tua maupun orang dewasa lainnya, hendaknya selalu terlibat aktif dalam pendidikan karakter untuk anak usia dini dalam hal keteladanan maupun menciptakan kegiatan yang dapat menunjang pengembangan nilai karakter. Agar penanaman nilai karakter dapat sesuai dengan harapan, diperlukan keterampilan dalam berkomunikasi secara empatik kepada anak usia dini. Selain itu, orang tua maupun guru dapat menggali lagi nilai-nilai budaya kearifan lokal lain yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter untuk anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Bali Post. 2013. Tangkal Tindak Kriminal Pelajar Sekolah Mantapkan Program “Home Visit”. Tersedia pada <https://id-id.facebook.com/balipost/posts/>. Diakses tanggal 12 April 2018.

Gandasetiawan, R.Z. 2011. *Mendesain Karakter Anak Melalui Sensorimotorik*. Jakarta: Libri.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tersedia pada <https://kbbi.web.id/religius>. Diakses tanggal 15 April 2018.

Latif, Mukhtar dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

Mulyasa. 2004. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nain, Ngainun. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Panjaitan, Ade Putra, dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Raka, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan Ketindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Samani, Muchlas. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soegeng Santoso 2011. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pedirinya 2*. Jakarta: Prodi PAUD UNJ.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Taufik. 2012. *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun. 2004. *Panca Yadnya*. Bali: Pemerintah Propinsi Bali.

Tirtayani, L.A., Asri, N.M., Lestari, Y. 2016. Pendampingan Pembelajaran Berbasis Komunikasi Empatik dan Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Nilai Karakter Anak Usia Dini (Program Pengabdian pada Masyarakat untuk Guru-Guru TK Gugus VI Singaraja). –Tidak dipublikasikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, ayat 1.

Wiana. 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramit

PERAN PENDIDIK DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Oleh:

PUTU SANTI OKTARINA

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: putusantioktarina@gmail.com

Abstract

Teachers play an important role in the learning process. The success of the learning process in changing student behavior depends on how well the teacher treats the students. Teachers should also be good models for students in every classroom interaction. Teaching English will become meaningful when teachers can integrate the teaching process into the development of student character. When students behave in the right way in society, the educational process can be said to have met the educational goals. Actually, every subject in education need to pay close attention to this issue carefully, especially in the teaching of English. The students are not only taught about the linguistic structure of the language but also how their character can be built through classroom interaction. This paper aims to provide insight into the role of teachers in building the character of students through English language teaching classes. It deals with what character traits and their importance in education. It also explains the role of teachers as builders of the character of students and how to integrate character education into English teaching that can be done through several ways, such as habituation, integrating character education into English material, cooperative learning in English language teaching classes, and English language teaching media.

Keywords: Classroom Activity, Character, Character Building, English

Abstrak

Guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dalam mengubah perilaku siswa tergantung pada seberapa baik guru memperlakukan siswa. Para guru juga harus menjadi model yang baik untuk siswa di setiap interaksi kelas. Mengajar Bahasa Inggris akan menjadi bermakna ketika guru dapat mengintegrasikan proses pengajaran ke dalam pengembangan karakter siswa. Ketika siswa berperilaku dengan cara yang tepat di masyarakat, proses pendidikan dapat dikatakan telah memenuhi tujuan pendidikan. Mata pelajaran apapun sejatiya dalam pendidikan, perlu memperhatikan masalah ini secara seksama, terlebih lagi dalam pengajaran bahasa Inggris. Para siswa tidak hanya diajarkan tentang struktur linguistik bahasa, tetapi juga bagaimana karakter mereka dapat dibangun melalui interaksi kelas. Tulisan ini memiliki tujuan untuk memberikan pandangan mengenai peran guru dalam membangun karakter siswa melalui kelas pengajaran bahasa Inggris. Ini berurusan dengan apa yang menjadi sifat karakter dan pentingnya hal tersebut dalam pendidikan. Ini juga menjelaskan peran guru sebagai pembangun karakter siswa dan bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pengajaran bahasa Inggris yang dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti pembiasaan, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam materi bahasa Inggris, pembelajaran kooperatif di kelas pengajaran bahasa Inggris dan media pengajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci: Aktivitas Kelas, Karakter, Pembentukan Karakter, Bahasa Inggris

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan sosial kita. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada perubahan cara hidup individu di era ini. Pengaruh teknologi seperti internet telah membawa manusia menuju pada era baru kehidupan. Hal ini juga mempengaruhi siswa yang secara alami merupakan generasi bangsa. Ini membawa perubahan ke arah perilaku mereka di mana mereka bisa

mendapatkan informasi dengan mudah tetapi tidak menyaring yang baik atau buruk bagi mereka. Itu karena sifat siswa yang mudah meniru dan mencoba hal baru yang mereka dapatkan. Akibatnya, masalah sosial yang terjadi di lingkungan kita akhir-akhir ini kebanyakan tentang perilaku siswa dan sering dikaitkan dengan kegagalan pendidikan yang secara alami terjadi di sekolah. Sederhananya, globalisasi telah membawa generasi kita ke dunia baru yang menyebabkan melemahnya karakter di kalangan generasi muda. Ini juga menghasilkan banyak implikasi dalam kehidupan sosial kita di mana ada banyak masalah sosial yang berkaitan dengan kebajikan moral siswa datang melalui era teknologi ini.

Masalah sosial yang ditemukan di masyarakat kita baru-baru ini, terutama yang terkait dengan siswa seperti *bullying*, kecurangan, kekerasan, dan sejenisnya sering dikaitkan dengan kegagalan pembentukan karakter dalam proses pendidikan, terutama proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dan siswa. Menurut Adi (2011: 401), masalah sosial dan masalah moral dalam masyarakat saat ini seperti korupsi, kerusuhan pelajar, konflik horizontal sosial, atau penyalahgunaan narkoba sering dikaitkan dengan pendidikan dan pembentukan moral dan karakter. Lebih lanjut Melinda dan Amir (2013: 187) menjelaskan bahwa kurangnya sikap di kalangan siswa terjadi karena beberapa faktor, pertama adalah kurangnya perhatian dari orang tua di rumah, kedua adalah tentang masalah keuangan dan yang terakhir adalah pendidik itu sendiri atau guru yang tidak memberikan perhatian kepada siswa sehingga mereka bebas untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa mematuhi aturan yang harus mereka perhatikan. Peran guru di kelas tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan melalui materi atau pelajaran tetapi lebih dari itu bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk membuat perubahan dalam perilaku siswa atau untuk membangun karakter siswa ke dalam cara yang baik. Tetapi tujuan utama ini tidak semudah kedengarannya, sistem yang memiliki orientasi pada skor membuat siswa yang bersekolah hanya berupaya untuk mempersiapkan diri untuk ujian nasional dan mendapatkan nilai pada akhir tahun sekolah sehingga mereka bisa mendapatkan pekerjaan

dan juga berurusan dengan masalah yaitu sebagian besar guru hanya mengajar tanpa mendidik, dan hal ini tampaknya seperti masalah besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita saat ini.

Berurusan dengan masalah ini, Aunillah (2011: 9) menyatakan bahwa sejak 2010 pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional menetapkan penerapan pendidikan karakter di semua tingkat pendidikan di Indonesia. Selain itu, Suardana (2012: 1) juga menyatakan bahwa berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional Indonesia nomor 20 tahun 2003, bab 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan orang yang berpendidikan dengan keterampilan hidup dan pembentukan karakter yang baik, oleh karena itu semua tingkat pendidikan harus mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus, rencana pembelajaran dan juga dalam materi belajar dan mengajar. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran dalam kegiatan kelas diasumsikan dapat menjadi salah satu solusi untuk masalah tersebut, termasuk dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah. Sejalan dengan masalah ini, Erlinda (2013) mengusulkan agar pendidikan karakter diintegrasikan dalam literatur pengajaran. Dia mempromosikan penggunaan teks naratif sebagai bahan pengajaran bahasa Inggris yang memberikan pendidikan karakter. Karena kisah-kisah naratif memberikan hiburan dan nilai-nilai moral dari karangan fiktif dalam cerita. Namun, keberhasilan guru dalam membangun karakter siswanya tergantung pada seberapa baik guru memaksimalkan perannya dalam proses belajar mengajar.

II. PEMBAHASAN

2.1 Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter

Sebelum berbicara lebih banyak tentang pengintegrasian pembentukan karakter ke dalam pengajaran bahasa Inggris, penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan karakter dan apa bentuk karakter yang akan dibahas. Karakter berarti pembentukan batin individu sebagai suatu kesatuan struktural yang mapan sebagaimana dimanifestasikan dalam kebiasaan tindakan dan cara berpikir individu,

serta dalam lingkup emosi manusia (Adi, 2011: 401). Karakter mengacu pada Samani dan Harianto (2012: 41) adalah cara berpikir dan bertindak yang secara unik milik seseorang untuk hidup, bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Wynne dalam Huitt (2004) mengklaim bahwa umumnya karakter buruk atau baik dianggap dapat diamati dalam perilaku seseorang. Selain Tadzikoraton, Musfiroh dalam Aunillah (2011: 19) menyatakan bahwa karakter adalah kompilasi dari sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Dengan kata lain, karakter dilihat sebagai tindakan seseorang yang merupakan manifestasi dari pemikiran dan perilaku mereka. Seseorang yang memiliki karakter baik akan memiliki kesadaran yang mendalam tentang potensinya dan akan bertindak secara tepat berdasarkan potensi itu dan seseorang dengan karakter positif akan melakukan yang terbaik dalam setiap langkahnya, tetapi dalam cara yang baik. Dalam membangun karakter seseorang dapat dilakukan secara instan tetapi perlu proses karena seperti yang dikatakan oleh Helen G. Douglas, Karakter tidak diwariskan. Seseorang membangunnya setiap hari dengan cara berpikir dan bertindak, dipikirkan oleh pikiran dan dilakukan dengan tindakan.

Mengenai karakter dalam hal pendidikan, pendidikan karakter didefinisikan sebagai proses mengukir kebajikan moral ke dalam kehidupan siswa yang meliputi pengetahuan, kesadaran individu, kemauan keras, dan tindakan yang diimplementasikan ke dalam hidup mereka, untuk Tuhan, diri mereka sendiri, orang lain, lingkungan dan negara (Aunillah, 2011: 18). Untuk definisi sederhana pendidikan karakter mengacu pada Samani dan Harianto (2011: 43) adalah setiap hal positif tunggal yang dilakukan oleh guru yang memiliki pengaruh ke dalam karakter siswa mereka. Pendidikan karakter telah menjadi isu tren di dunia pendidikan kita saat ini. Ini adalah gerakan yang dilakukan oleh pemerintah dan sekolah untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi baru-baru ini, terutama yang berkaitan dengan siswa dan tingkah lakunya.

Terkait dengan pendidikan karakter, ada beberapa pilar karakter yang dapat menjadi acuan dalam melaksanakan pendidikan karakter dan memadukan karakter ke dalam kegiatan kelas. Menurut Smith

dalam Meladina dan Amir (2013: 188) ada beberapa ciri yang akan dipelajari dalam pendidikan karakter, pertama adalah tanggung jawab yang merupakan keyakinan dasar bahwa kita masing-masing memiliki kesepakatan bersama dengan orang-orang di sekitar kita untuk melakukan bagian kita, untuk membawa bagian beban kita yang adil dan menerima konsekuensi dari tindakan kita, kedua adalah kejujuran, kejujuran adalah mengatakan kebenaran atau menyesuaikan kata-kata kita menjadi kenyataan, ketiga adalah integritas yang adalah tentang menyesuaikan realitas kita ke dalam kata-kata atau dengan kata lain menjaga janji dan memenuhi harapan, yang berikutnya adalah rasa hormat yang didasarkan pada kelompok sosial, percaya pada agama dan budaya, misalnya menghormati diri sendiri dan orang lain dan yang terakhir, peduli yang berarti menunjukkan pemahaman orang lain dengan memperlakukan mereka dengan kebaikan, kasih sayang, kemurahan hati, dan sifat pemaaf. Setidaknya lima pilar karakter ini dapat diimplementasikan dengan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan kelas, terutama di kelas pengajaran bahasa Inggris, tetapi itu tergantung pada bagaimana guru dapat merencanakan pelajaran atau kegiatan yang akan dilakukan di kelas.

2.2 Pentingnya Pembangunan Karakter

Karakter merupakan aspek penting dalam mengembangkan sumber daya manusia di suatu negara (Muslich, 2011: 35). Kualitas sumber daya manusia tergantung pada seberapa baik karakter warga negara. Pembangunan karakter sangat dibutuhkan untuk menghadapi era globalisasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Tantra dalam Saputra, Nitiasih dan Putra (2013) ada lima alasan penting mengapa pendidikan harus didasarkan pada pendidikan karakter: pertama, pendidikan adalah proses akulturasi pendidikan karakter yang paling efektif. Kedua, pendidikan memiliki rentang waktu yang sangat panjang. Ketiga, pendidikan dapat diyakini mampu mengatasi kecenderungan negatif dan berperilaku buruk. Keempat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bermaksud untuk menciptakan dan mengembangkan potensi manusia pembelajar untuk menjadi orang

Indonesia yang memiliki pendidikan karakter. Kelima, pendidikan karakter merupakan nilai sistem investasi bagi pendidik, peserta didik, dan pendidikan baik formal, non-formal dan informal.

Mengenai tujuan pendidikan karakter, Sahrudin dalam Aunillah (2011: 105) mengklaim bahwa ada tiga poin penting mengapa pembentukan karakter melalui pendidikan karakter diperlukan di negara kita; Pendidikan karakter, pertama, diperlukan untuk mengembangkan potensi dasar siswa sehingga mereka dapat tumbuh dan menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang baik, pikiran yang cemerlang, dan tindakan yang baik, kedua diperlukan untuk mengkonsolidasikan dan membangun perilaku masyarakat multikultural, dan pendidikan karakter, terakhir, dapat meningkatkan peradaban suatu bangsa yang dapat bersaing dalam asosiasi dunia. Selain itu, Schwartz dalam Samani dan Harianto (2011: 16) menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan komunitas sekolah, pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai berikut; (1) membantu siswa untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan dalam kehidupan, (2) membantu siswa menghadapi tantangan dalam hidup mereka, (3) meningkatkan sikap dan perilaku positif siswa dan mengurangi kemungkinan melakukan tindakan negatif, (4) membuat semua orang di sekolah bertindak berdasarkan kebajikan moral dan terakhir (5) membuat proses belajar lebih mudah dan lebih efisien. Jelas bahwa pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membangun peradaban suatu bangsa. Ini mempengaruhi hampir semua komponen kehidupan manusia di mana itu adalah penentu dari keberhasilan suatu bangsa dalam asosiasi dunia dan akar dari tujuan ini adalah para siswa atau pemuda, sehingga dengan meningkatkan pembentukan karakter untuk siswa yang merupakan generasi suatu bangsa dalam proses pembelajaran mereka atau dengan kata lain, mengintegrasikan pembentukan karakter melalui mata pelajaran yang akan didapat siswa di kelas untuk menjawab tantangan ini.

2.3 Peran Guru Sebagai Penentu Arah Pendidikan Karakter Siswa

Peran guru dalam kelas pengajaran bahasa Inggris tidak hanya mengajarkan struktur linguistik bahasa, tetapi lebih dari itu, guru

memiliki peran utama sebagai pendidik karakter. Bagaimana guru mendidik karakter menjadi masalah lain, tetapi cara terbaik yang dapat dilakukan guru adalah menjadi panutan dalam mengajarkan karakter dan kebajikan moral kepada siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Harmer (2004: 1), seorang guru yang baik adalah yang memiliki kepribadian dan tidak disembunyikan dari para siswa sehingga dia tidak hanya seorang guru tetapi juga seseorang *role model* dan itu datang melalui pelajaran. Ini berarti bahwa guru di kelas memiliki posisi untuk tidak hanya menjadi guru tetapi cara dia bertindak dari para siswa memainkan poin penting dalam membangun karakter siswa atau dengan kata lain siswa menyukai guru yang memiliki kepribadian yang baik dan dapat meniru guru mereka dengan mudah.

Menurut Lumpkin (2008: 47), integritas seorang guru diamati oleh siswa dan mereka mengevaluasi karakter guru mereka berdasarkan bagaimana mereka diperlakukan dan diajarkan. Ada lima kebajikan moral utama yang dapat diajarkan guru di kelas untuk siswa yang jujur, percaya, adil, hormat, dan bertanggung jawab. Selanjutnya, ia menjelaskan lima poin ini sebagai berikut. Pertama, kejujuran, guru menunjukkan jujur dengan mengatakan kebenaran dan bertindak dengan cara yang terhormat termasuk memenuhi janji dan komitmen seperti menjaga kerahasiaan catatan siswa. Ini juga termasuk tidak berbohong, curang atau mencuri, sama halnya seperti guru yang memenuhi tanggung jawab profesional mereka. Sebagai contoh, ketika guru berjanji kepada siswa tentang menyerahkan tugas pada waktu tertentu dan akan memberikan umpan balik dari pekerjaan siswa pada waktu tertentu, ia harus mewujudkannya, itu adalah model sederhana yang dapat diberikan oleh guru kepada siswa. untuk mengisi kejujuran sebagai karakter bagi para siswa. Kedua, kepercayaan, orang yang jujur bisa dipercaya. Kepercayaan adalah kepercayaan pada orang lain yang berkembang setiap kali orang memenuhi janji dan komitmen mereka. Ambil contoh dalam memberi tanda siswa; para guru harus memiliki rubrik penilaian mereka sendiri, sehingga setiap penilaian yang mereka lakukan dan prestasi siswa dapat terekam dengan baik, ketika siswa menanyakan poin mereka, guru dapat menjelaskan dari mana asalnya.

Ketiga, keadilan, mengharuskan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memenuhi standar dalam tes keterampilan dan menerima nilai yang sesuai; ini terkait dengan kepercayaan para siswa kepada guru mereka. Ketika guru memiliki rubrik penilaian sendiri dan menilai siswa dengan cara yang sama, guru akan memiliki penjelasan ketika siswa bertanya tentang pencapaian mereka, tetapi meskipun siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan nilai yang baik, itu masih tergantung pada seberapa baik siswa mencoba mendapatkan yang terbaik. Dengan kata lain, siswa masih memiliki kemungkinan untuk menerima nilai yang berbeda. Selanjutnya adalah rasa hormat. Rasa hormat berarti guru merawat siswa sebagai individu yang unik. Mengembangkan rasa hormat komunitas dalam kelas sangat penting, guru yang menghormati model akan selalu menghargai setiap siswa, bahkan ketika perilaku beberapa orang mungkin kurang dari layak untuk menghormati ini. Yang terakhir adalah tanggung jawab. Guru menunjukkan tanggung jawab dengan bertanggung jawab secara moral atas tindakan mereka dan memenuhi tugas mereka. Guru yang bertanggung jawab sudah dipersiapkan dengan baik untuk setiap kelas dan memberikan umpan balik yang cepat dan konstruktif kepada siswa untuk membantu memfasilitasi proses pembelajaran.

Mengintegrasikan karakter ke dalam pendidikan, terutama ke dalam proses belajar dan dalam hal ini ke dalam pembelajaran bahasa Inggris sangatlah diperlukan dan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum, silabus, rencana pembelajaran dan bahan ajar. Namun sebelumnya, peran guru sebagai model dalam mengajar karakter dan moral kebajikan harus dimaksimalkan, karena hal pertama yang mudah ditiru siswa di kelas adalah guru mereka. Guru memiliki peran penting di kelas, ketika itu telah dimulai dengan baik oleh guru dalam pemodelan karakter, perencanaan pelajaran, atau materi yang telah dipersiapkan dengan baik yang terintegrasi ke dalam karakter, maka akan mudah dilaksanakan juga oleh siswa.

2.4 Pembangunan Karakter dan Pembelajaran Bahasa Inggris

Membangun karakter dapat diintegrasikan ke dalam setiap mata

pelajaran di sekolah, termasuk ke dalam pengajaran bahasa Inggris. Bahasa memiliki peran sentral dalam pengembangan siswa intelektual, sosial, dan emosional dan mendukung keberhasilan belajar semua mata pelajaran (Melinda dan Amir, 2013). Kursus bahasa Inggris membekali peserta didik kemampuan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan tuntutan global, dan membekali peserta didik untuk mengembangkan komunikasi untuk meningkatkan standar yang tinggi. Menurut Sukarno (2012: 205), mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan memberikan guru visi lain dari pedagogis mereka bekerja dan itu harus direncanakan sebagai proyek sekolah, diintegrasikan ke dalam setiap aspek kurikulum, pedagogi dan kegiatan dan dapat dipisahkan dari peran guru. Guru memiliki tugas mereka sendiri untuk menetapkan bentuk pendidikan karakter yang sesuai yang dapat mereka terapkan ke dalam aktivitas kelas mereka dan rencana yang tepat dalam pelajaran yang dapat mereka sampaikan kepada siswa mereka.

Mengintegrasikan pembentukan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris harus mempertimbangkan prinsip pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dalam mengintegrasikan pembentukan karakter ke dalam pengajaran bahasa (Vale, D., Scarino, A. dan McKay P dalam Adi, 2011: 405). Prinsip-prinsip itu adalah; (1) prinsip yang berpusat pada peserta didik, (2) prinsip keterlibatan aktif, (3) prinsip imersi, (4) prinsip pemfokusan, (5) prinsip sosio-budaya, (6) prinsip kesadaran, (7) asas asas dan (8) asas tanggung jawab. Mengenai delapan prinsip ini, Vale, D., Scarino, A. dan McKay P membahasnya sebagai berikut; Prinsip berpusat pada peserta didik berarti setiap kelas akan dikomposisikan pada individu masing-masing dengan campuran variabel mereka sendiri seperti kematangan dari sisi kognitif, afektif, dan sosial. Akan sangat membantu untuk merencanakan sejumlah kecil sub-kelompok yang secara luas didasarkan pada perbedaan pembelajar umum. Asas keterlibatan aktif berarti pembelajar belajar bagaimana menggunakan bahasa secara sengaja hanya karena diberikan berbagai peluang untuk melakukannya. Prinsip imersi berarti pembelajar akan belajar paling baik dalam lingkungan di mana mereka dikelilingi oleh berbagai variasi bahasa lisan dan tulisan. Hal ini termasuk ceramah

guru, diskusi kelas lainnya, jenis audio dan video, informasi tertulis yang disiapkan secara khusus dan teks iklan realitas yang ditulis di luar kelas. Prinsip pemfokusan berarti untuk membawa kemampuan komunikatif yang efektif dalam ikatan yang relatif terbatas yang tersedia dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, pembelajar harus fokus pada waktu yang tepat pada bentuk bahasa Inggris serta pada keterampilan dan strategi yang akan membantu mereka mengatasi sumber daya bahasa yang terbatas.

Prinsip sosio-budaya menjelaskan bahwa bahasa tidak ada dalam ruang hampa, itu terkait dengan budaya yang direfleksikan. Penting untuk menghargai pengalaman budaya yang dibawa dalam pembelajaran siswa dan untuk mendorong mereka secara langsung dalam keterlibatan terhadap budaya target. Prinsip kesadaran adalah kegiatan kesadaran bahasa yang dapat memungkinkan peserta didik untuk menyadari peran bahasa sebagai sarana untuk mendapatkan akses ke orang lain, ide, dan cara berpikir. Prinsip asesmen adalah kesadaran akan kemajuan dapat menjadi insentif untuk pembelajaran lebih lanjut, jadi penting bahwa peserta didik dapat diberikan dengan umpan balik yang teratur dan tepat tentang kemajuan mereka. Sama pentingnya bahwa umpan balik yang diberikan oleh peserta didik adalah realistis. Prinsip tanggung jawab berarti semua pembelajaran sekolah, termasuk belajar bahasa, harus membekali peserta didik dengan wawasan dan keterampilan untuk memungkinkan mereka untuk mengambil tanggung jawab yang meningkat untuk pembelajaran mereka sendiri, untuk belajar bagaimana belajar dan bagaimana belajar bahasa Inggris. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ini, diharapkan integrasi pembentukan karakter ke dalam pembelajaran bahasa Inggris akan berjalan dengan baik, karena karakter yang baik tidak dibangun secara otomatis tetapi dikembangkan selama periode waktu melalui proses pengajaran.

2.5 Membangun Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Inggris

Pertanyaan utama yang muncul terkait dengan masalah ini adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam

kegiatan pembelajaran bahasa. Bahasa Inggris telah diajarkan di Indonesia sebagai bahasa asing dan dalam pengajaran bahasa sebagai bahasa asing; tujuan yang telah ditentukan bahwa siswa harus dapat berkomunikasi menggunakan bahasa target, bahasa Inggris. Guru memainkan peran sebagai pemancar nilai-nilai sosial dan pribadi, itu dapat dilakukan melalui teknik pengajaran, strategi, model, dan keterampilan (Nucci dalam Huitt: 2004). Menurut Saputra, Nitiasih, dan Putra (2013) suatu proses pendidikan secara umum dapat dibagi menjadi tiga kegiatan utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan harus dilakukan dalam ketiga kegiatan tersebut.

Integrasi karakter ke dalam pengajaran bahasa Inggris dapat dilakukan melalui beberapa cara; Hal pertama yang dapat dilakukan guru adalah melalui habituasi di mana guru memodelkan hal yang baik sambil berkumpul di kelas bersama siswa. Kedua, dapat dilakukan melalui materi pembelajaran yang dapat dikembangkan dan dirancang oleh guru, pendidikan karakter juga dapat diajarkan melalui kegiatan kelas di mana semua siswa mengambil bagian dalam setiap kegiatan dan juga melalui penggunaan media pembelajaran untuk memberikan model kepada siswa.

2.5.1 Mengajarkan Karakter melalui Habituasi di Ruang Kelas Pengajaran Bahasa Inggris

Guru dapat mulai mengajarkan karakter kepada siswa melalui cara yang paling sederhana. Itu dimulai sejak guru pertama kali masuk ke kelas. Cara guru menyapa siswa misalnya sebagai umat Hindu yang baik kita seharusnya mengatakan "*Om Swastyastu*" ketika bertemu orang lain akan membuat siswa sadar bahwa untuk mengatakan salam adalah bagian dari kehidupan umat Hindu dan di akhir pembelajaran guru memimpin siswa untuk berdoa atau setidaknya mengatakan "*Om Santih, Santih, Santih, Om*" juga penting. Merupakan kebiasaan yang baik untuk membangun kepercayaan mereka pada Tuhan.

Kebiasaan baik sederhana lainnya yang perlu guru ajarkan adalah disiplin. Ini akan meningkatkan kesadaran siswa untuk memiliki

tanggung jawab dan rasa hormat tentang waktu. Ketika guru selalu datang ke kelas tepat waktu, siswa akan mengikutinya atau setidaknya karena aturan yang ditetapkan guru tentang tepat waktu mereka akan disiplin untuk menghadiri kelas. Buat mereka belajar untuk mencintai lingkungan mereka, terutama kelas mereka. Siswa akan menyadari pentingnya menjaga kebersihan ketika guru membimbing mereka untuk melakukannya. Peringatkan siswa tentang bahaya sampah dan pimpin mereka untuk membuang sampah ke tempat yang akan mengajarkan mereka tentang kepedulian terhadap lingkungan dan juga tanggung jawab.

Mengajarkan karakter kepada siswa tidak bisa dilakukan hanya dalam waktu satu malam, itu membutuhkan usaha setiap orang. Di kelas, guru adalah pusat, guru adalah model dan dalam mengajar karakter guru dapat mulai dari yang paling sederhana. Ketika siswa membuat hal yang baik dan sederhana seperti kebiasaan mereka, karakter akan dibangun dengan sendirinya dan sebagai guru, mereka memiliki tanggung jawab untuk membangun karakter siswa mereka lebih dari sekedar mengajar pengetahuan.

2.5.2 Mengintegrasikan Pendidikan Karakter ke dalam Materi Bahasa Inggris

Bahasa Inggris, sebagai bahasa asing, terdiri dari hanya simbol, aturan tata bahasa, pola dan keterampilan yang tidak dapat dipelajari tanpa konten, oleh karena itu salah satu isinya dapat berupa budaya lokal yang terdiri dari kearifan lokal yang relevan dengan situasi kehidupan nyata siswa dan bermakna untuk pembangunan karakter (Sukarno, 2013: 203). Dalam mengajar bahasa Inggris, ada beberapa teks yang akan dipelajari oleh para siswa. Salah satunya adalah teks narasi. Teks naratif dipandang sebagai teks yang dapat menjadi sumber yang baik untuk membangun karakter siswa. Menurut Yeasmin, Azad dan Ferdous (2011: 288), cerita dapat menghibur dan mendidik bagi peserta didik. Tujuan dari cerita narasi tidak hanya untuk menghibur atau menghibur tetapi juga merupakan media yang baik dalam mengajarkan moral kepada siswa. Guru harus merancang materi pembelajaran yang sesuai

melalui rencana pembelajaran, memilih cerita yang sesuai yang dapat mengajarkan siswa tentang nilai moral. Teks dipilih yang dekat dengan budaya lokal akan menjadi cara yang baik untuk memperkenalkan siswa tentang kearifan lokal yang dapat membangun karakter mereka. Ambil contoh budaya Minang. Menggunakan cerita naratif dalam mengajar bahasa Inggris bisa melalui cerita lokal, karena salah satu jenis cerita naratif adalah cerita-cerita rakyat. Kisah Malin Kundang yang merupakan kisah terkenal dalam masyarakat Minang dapat diajarkan untuk memberikan nilai moral tentang anak-anak yang buruk, sehingga para siswa tahu bahwa perilaku Malin bukanlah contoh yang baik.

2.5.3 Pembelajaran Kooperatif dalam Kelas Pengajaran Bahasa Inggris untuk Membangun Karakter Siswa

Kegiatan kelas juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan perilaku siswa. Itu bisa dilakukan melalui pembelajaran kooperatif. Menurut Lie (2007: 17), pembelajaran kooperatif sangat dekat dengan budaya Indonesia dan melalui kegiatan kelas yang tepat, dapat juga sebagai media dalam membangun karakter siswa.

Ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan kelas, misalnya "*Inside Outside Circle*" yang memberikan siswa kesempatan untuk berbagi apa pun dengan teman-teman mereka di dalam lingkaran, itu akan membangun rasa hormat siswa kepada siswa lain, karena mereka akan bertemu teman tak terduga mereka melalui lingkaran, itu akan menghindari perasaan tidak mau berbagi dan bekerja sama dengan siswa tertentu di antara peserta kelas.

Kegiatan lain yang juga berguna untuk membangun karakter siswa adalah "*two stay two stray*" yang membagi siswa dalam kelompok terdiri dari empat siswa. Setiap kelompok harus mendiskusikan topik dan kelompok tertentu dan memiliki tanggung jawab sendiri tentang topik mereka sendiri. Sekali, dua dari empat siswa dalam kelompok harus pindah ke kelompok lain dan membagikan hasil diskusi mereka ke dalam kelompok baru mereka, kegiatan ini sangat berguna untuk membangun tanggung jawab siswa. Bermain "*make a match*" dalam kegiatan kelas bahasa Inggris juga dapat mengajarkan siswa bagaimana

menjadi jujur, percaya, dan adil. Ketika siswa harus menemukan pasangan mereka yang memiliki topik yang sama dengan mereka, tidak peduli siapa pasangannya, setiap pasangan harus jujur dalam menunjukkan topik mereka dan saling percaya dalam pencocokan ide mereka, karena semua orang akan mendapatkan satu pasangan, itu akan membuat mereka belajar bagaimana hidup secara adil.

Kegiatan kelas yang dipilih oleh guru harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Ketiga jenis pembelajaran kooperatif yang dibahas di atas dapat menjadi pilihan bagi guru untuk mengintegrasikan pembentukan karakter melalui kelas pembelajaran bahasa Inggris.

2.5.4 Membangun Karakter melalui Media Pembelajaran Bahasa Inggris

Siswa dapat dengan mudah belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar. Ini juga merupakan cara yang baik untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melihat mana yang baik dan buruk bagi mereka melalui apa yang dapat mereka lihat dan dengar. Dalam kegiatan kelas, penggunaan media pembelajaran tidak hanya dapat membantu siswa untuk memahami pelajaran tetapi mereka juga dapat belajar sesuatu dari apa yang mereka lihat dan dengar. Kreativitas guru untuk membuat ruang kelas menjadi bermakna sangatlah penting, mereka harus mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran. Menurut Ruis, Muhyidin dan Waluyo (2009: 1), media sangat berguna dalam membantu mencapai tujuan pembelajaran dan guru harus menggunakan media dalam mengajar karena beberapa alasan, diantaranya karena media dapat; (a) membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar, (b) menjangkau segala sesuatu di luar kelas, (c) menciptakan interaksi langsung yang mungkin terjadi antara peserta didik dan lingkungan mereka, (d) menghasilkan beberapa pengamatan, (e) menguatkan fondasi, konsep nyata dan konkret dari pengajaran, (f) membangkitkan motivasi siswa dan (g) mengintegrasikan pengalaman dari hal-hal konkret ke yang abstrak.

Banyak jenis media yang dapat digunakan guru dalam kegiatan kelas, salah satunya adalah media visual. Penggunaan media visual dapat

dilakukan melalui gambar, grafik, atau media visual yang paling dikenal akhir-akhir ini adalah power point. Ketika mengajar teks deskriptif misalnya, dalam menggambarkan seseorang, guru dapat menunjukkan dua gambar tokoh terkenal yang salah satunya terkenal karena melakukan sesuatu yang baik dan yang lain terkenal karena melakukan sesuatu yang buruk. Dengan menunjukkan dua gambar kontras, para siswa akan tahu apa hal baik yang dapat mereka tiru dan apa hal buruk yang harus mereka hindari terkait dengan orang tersebut dalam deskripsi, itu akan membuat mereka belajar bagaimana menjadi orang baik seperti orang yang sudah dijelaskan. Media lain yang juga menarik dan bermakna adalah penggunaannya jika media audio visual, misalnya perekaman video. Selain menampilkan gerakan gambar, perekaman video juga memberikan suara untuk membuatnya lebih hidup. Dalam mengajar bahasa Inggris, guru juga dapat menggunakan media semacam ini, misalnya dalam mengajar item berita. Guru dapat menunjukkan kepada siswa video singkat tentang kekerasan siswa dan apa efek dari situasi tersebut. Para siswa dapat dengan mudah mendapatkan ide dari teks sementara mereka juga belajar bahwa kekerasan bukanlah kebiasaan yang baik, jadi mereka harus menghindarinya.

Penggunaan media di kelas pengajaran bahasa Inggris harus sesuai dengan kemampuan, waktu, dan materi siswa. Guru dapat mendesain kreatif media seperti yang dia dapat tetapi masih perlu dikaitkan dengan tujuan pembelajaran. Karena, media tidak hanya memiliki peran dalam memfokuskan perhatian siswa tetapi juga media untuk mengajarkan mereka tentang hal baik dan buruk di seluruh dunia sehingga mereka dapat meniru yang baik dan menghindari yang buruk sampai tumbuh di dalamnya. sebagai karakter.

III. SIMPULAN

Konsep dasar pendidikan tidak hanya tentang mentransmisikan pengetahuan, tetapi bagaimana karakter siswa dapat dibangun juga perlu diperhitungkan. Karakter dilihat sebagai aksi seseorang yang merupakan manifestasi dari pemikiran dan perilaku mereka. Untuk membangun karakter seseorang tidak dapat dilakukan hanya dalam

satu malam, itu membutuhkan proses dan waktu. Karena itu bukan sesuatu yang bisa kita katakan “instan” tetapi itu adalah sesuatu yang perlu dibiasakan dan dimodelkan. Siswa dapat dengan mudah meniru apa yang mereka lihat, sehingga guru dapat memaksimalkan kondisi ini untuk membuat mereka belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, dan lakukan. Guru adalah model yang baik dalam mengajarkan karakter, tetapi kepribadian mereka adalah jaminan untuk masalah ini. Para guru harus bisa menjadi model yang baik untuk siswa mereka. Integrasi pendidikan karakter ke dalam proses belajar mengajar dapat diterapkan di semua mata pelajaran, termasuk bahasa Inggris. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam semua kegiatan proses pendidikan yang terdiri dari proses merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris, ada beberapa prinsip yang perlu diikuti, yaitu prinsip yang berpusat pada peserta didik, prinsip keterlibatan aktif, prinsip imersi, prinsip fokus, prinsip sosio-budaya, prinsip kesadaran, dan asas asesmen, tetapi kreativitas guru dalam merancang kegiatan kelas terbaik bagi siswa adalah poin yang paling penting. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kelas pembelajaran bahasa Inggris dapat melalui materi dan kegiatan. Salah satu bahan terbaik untuk mengajarkan karakter adalah melalui kisah narasi. Ini tidak hanya memberikan cerita yang menghibur tetapi juga garis yang bermakna yang memiliki pelajaran tentangnya. Kegiatan kelas dapat juga menjadi media yang baik bagi guru untuk mengajarkan karakter kepada siswa mereka. Salah satunya adalah pembelajaran kooperatif yang dapat memperkaya kejujuran, kepercayaan, rasa hormat, keadilan, dan tanggung jawab siswa. Itu bisa dilakukan melalui *‘inside outside circle’*, *‘two stay two stray’*, dan *‘make a match’*. Jadi, guru dapat melakukan lebih dari sekedar mentransfer pengetahuan kepada siswa, mereka memiliki tanggung jawab untuk membuat siswa belajar, terutama bagaimana membuat perubahan ke dalam perilaku mereka, yang pasti membuat mereka dapat berperilaku dengan cara yang baik. Membangun karakter sangat penting untuk masa depan suatu bangsa, setiap orang memiliki tanggung jawab untuk membangun bangsa ini. Tapi, tidak bisa langsung dilakukan, semuanya butuh proses. Dengan usaha semua orang, tujuan besar ini akan tercapai pada akhirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Sugeng Susilo. 2011. *Integrating Character Building into Language Learning Activities*. 58th TEFLIN International Conference”, IKIP PGRI Semarang, 5 – 7 November 2011
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Erlinda, Rita. 2013. *Integrasi Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral dalam Pembelajaran Bahasa. Proceeding of International Seminar on Language and Arts (ISLA)-2*. Padang: Sukabina Press
- Harmer, Jeremy. 2004. *How to Teach English*. England: Longman.
- Huitt, W. 2004. *Moral and Character Development. Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University. Retrieved April 12th 2018, from <http://www.edpsycinteractive.org/morchr/morchr.html>
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning; Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Lumpkin, Angel. 2008. *Teacher as Role Models Teaching Character and Moral Virtues*. JOPERD Volume 79 No 2 Februari 2008
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Meladina and Amir, Zainuddin. 2013. *The Integration of Character Education into Teaching Reading Hortatory Text*. *Journal of English Language Teaching* Vol 2 No 1 September 2013 Seri C
- Samani, Muchlas and Harianto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Saputra, K.A.O, Nitiasih, P.K and Putra, I.N.A. 2013. *Developing Character-Based Assessment in Teaching English for Tenth Grade Students of SMKN 3 Singaraja*. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (Volume 1 Tahun 2013)*
- Suardana, I Made. 2012. *Developing Character Based English Material for the Ninth Grade Students of Junior High School in SMP Negeri 1 Petang*. Available at pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index Retrieved on April 12th 2018.

- Sukarno. 2012. *Integrating Local Cultures in Teaching English as Foreign Language for Character Building*. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II* NO. 2 Juni 2012
- Ruis, Nuhung, Muhyidin and Waluyo, Tri. 2009. *Instructional Media*. Ministry of National Education Directorate General of Quality Improvement of Teachers and Education Personnel Center for Development and Empowerment of Language Teacher and Education Personnel.
- Yeasmin, Nellufar, Azad, Md Abdul Kalam and Ferdoush, Jannatul. 2011. *Teaching Language through Literature: Designing Appropriate Classroom Activities*. *ASA University Review*, Vol. 5 No. 2, July–December, 2011



ISBN
978-602-525-899-2

